

**PERAN PAMONG DESA: STUDI KOMPERATIF DI DESA KERAMAT,
KEC. KARANG SARI, BANYUMAS, JAWA TENGAH DAN DESA
MUKTILINCIR, KEC. KUTA BAHARU, ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Studi Sejarah
Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

SAFRIDA MUTHOHAROH

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

NIM: 210501005



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**PERAN PAMONG DESA: STUDI KOMPERATIF DI DESA KERAMAT, KEC. KARANG
SARI, BANYUMAS, JAWA TENGAH DAN DESA MUKTILINCIR, KEC. KUTA
BAHARU, ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai salah satu Beban Studi Program Sarjana S-1 Dalam Prodi
Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

Safrida Muthoharoh

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
Nim:210501005

Disetujui untuk Diuji/Dimunafasahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Bustami Abubakar, M.Hum
NIP. 197211262005011002

Ikhwan, M.A
NIP. 19827272015031002

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI

Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

**PERAN PAMONG DESA: STUDI KOMPERATIF DI DESA KERAMAT,
KEC. KARANG SARI, BANYUMAS, JAWA TENGAH DAN DESA
MUKTILINCIR, KEC. KUTA BAHARU, ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Telah diuji oleh panitia ujian munaqasah

Skripsi

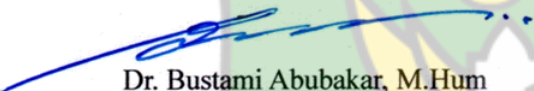
Fakultas Adab dan Humaniora dan dinyatakan lulus serta diterima sebagai salah satu beban
studi program sarjana (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada hari/tanggal: senin/20 mei 2026
di Darussalam-Banda Aceh

panitia ujian Munaqasah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Bustami Abubakar, M.Hum
NIP. 197211262005011002


Ikwan, M.A
NIP. 198207272015031002

Penguji I

Penguji II


Putra Hidayatullah, M.A
NIP. 198804112020121011


Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A
NIP. 19730107200641001

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Uin
Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh




Syarifuddin, M.Ag, Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Safrida Muthoharoh

Nim : 210501005

Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 1 April 2026

Yang Menyatakan,



Safrida Muthoharoh
NIM: 210501005

ABSTRAK

Nama : Safrida Muthoharoh
Nim : 210501005
Fakultas/ Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Peran Pamong Desa: Studi Komperatif di Desa Kramat,
Kec. Karang Sari, Banyumas, Jawa Tengah dan Desa
Muktilincir, Kec. Kuta Baharu, Aceh Singkil
Pembimbing I : Dr. Bustami Abubakar, M.Hum.
Pembimbing II : Ikhwan, M.A

Kata kunci: *pamong, adat Jawa, akulturasi budaya, upacara daur hidup, Desa Muktilincir*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan peran pamong dalam upacara adat (kelahiran, perkawinan, dan kematian) antara masyarakat Jawa di daerah asalnya dengan masyarakat Jawa di Desa Muktilincir, Kecamatan Kuta Baharu, Kabupaten Aceh Singkil. Focus penelitian ini adalah melihat pengaruh keberagaman suku dan budaya lokal terhadap perubahan fungsi serta eksistensi pamong di daerah transmigrasi. Metode yang di gunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan narasumber utama tokoh adat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pamong di Jawa sangat sentral dan komprehensif, mencakup perencanaan hingga pelaksanaan seluruh rangkaian upacara dengan tatacara yabg rinci. Sebaliknya di Desa Muktilincir, peran pamong mengalami penyesuain lingkungan akibat kondisi masyarakat yang majemuk (Jawa, Pak Pak Bong, Nias, Batak, Sundan Dan Aceh) yang memicu akulturasi budaya. Dalam upacara kelahiran, ritual rumit seperti mandi kembang di sederhanakan menjadi selamatan dan doa bersama. Dalam perkawinan, pamong harus bersikap fleksibel memadukan unsur budaya lain sesuai keinginan generasi muda. Sementara dalam kematian, terjadi pembagian tugas yang jelas di mana pengurusan jenazah di ambil alih oleh tokoh agama dan perangkat khusus, sehingga peran pamong lebih di khususkan pada aspek doa dan bimbingan spiritual. Interaksi antar suku yang intes, juga menyebabkan eksistensi pamong sedikit demi sedikit mulai memudar, meskipun nilai tradisi masih di hargai. Meskipun terjadi perubahan, hal ini tidak mengganggu keharmonisan masyarakat desa muktilincir tetap bisa hidup rukun dan saling meghargaan. Peneliti menyimpulkan bahwa perubahan peran pamong di Desa tersebut merupakan bentuk adaptasi budaya yang cerdas sebagai respon terhadap lingkungan sosial yang majemuk, tanpa menghilangkan esensi nilai- nilai leluhur budaya Jawa.

KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “ Peran Pamong Desa: Studi Komperatif di Desa Kramat, Kec. Karang Sari, Banyumas, Jawa Tengah dan Desa Muktilincir, Kec. Kuta Baharu, Aceh Singkil ” disusun untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas akhir dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) di Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW. Selama penulisan skripsi ini penulis menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan penulis. Namun atas arahan dan bimbingan dosen pembimbing dan juga motivasi dari semua pihak, dan do'a restu, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karna itu, penulis ingin mengucapkan trima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Syarifuddin M.Ag, Ph. D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ruhamah, M. Ag. Selaku ketua program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr. Bustami Abubakar, M.Hum. Selaku pembimbing I dan Ikhwan, M.A pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dukungan, semangat, serta ilmu kepada penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan balasan yang terbaik.
4. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, Bapak [Muhammad Saifuddin] dan Ibu [Ida Purwaningsih]. Terima kasih atas segala bimbingan, dorongan semangat, kesabaran, serta pengorbanan yang telah dicurahkan tanpa henti demi keberhasilan anak-anaknya. Kehadiran dan doa restu beliau berdua adalah kunci keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini."
5. Terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat seperjuangan Lissa Rahmadhana, yang selalu ada disamping penulis baik dalam suka maupun

duka, memberi bantuan berupa masukan, dukungan, do'a dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman SKI Leting 2021 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, penulis ucapkan terimakasih atas kebersamaanya selama ini yang telah kita lalui semasa kuliah.
7. Terima kasih yang tak terhingga untuk pasangan hidup, [Suwandi S.P]. Terima kasih telah menjadi pendengar setia saat aku lelah, penyemangat saat aku hampir menyerah, dan sabar menemaniku melewati setiap tahapan perjuangan ini. Doa, dukungan, dan kesabaranmu adalah kekuatan terbesarku hingga skripsi ini selesai. Semoga keberhasilan ini menjadi awal langkah kita menuju masa depan yang indah bersama kelak."
8. Terahir terima kasih untuk diri saya sendiri, Safrida Muthoharoh. Terimakasih sudah bertahan, berjuang, dan tidak pernah menyerah meski ada banyak sekali tantangan, rintangan yang membuat lelah yang dirasakan. Maaf jika sering memaksakan diri dan lupa memberi jeda untuk sekedar istirahat. Semoga lelah ini menjadi simbol kesuksesan di masa depan, dan semoga semua air mata serta lelah membawa berkah yang luar biasa. Terimakasih untuk tidak menyerah dalam proses penyusunan skripsi ini. Tetap menjadi orang yang bersyukur dan rendah hati. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa skripsi berjudul " PERAN PAMONG DESA: STUDI KOMPERATIF DI DESA KRAMAT, KEC. KARANG SARI, BANYUMAS, JAWA TENGAH DAN DESA MUKTILINCIR, KEC. KUTA BAHARU, ACEH SINGKIL " masih jauh dari kata sempurna, semoga dengan adanya skripsi ini, dapat menjadi acuan untuk pengetahuan masyarakat luas, mengenai pembahasan yang telah penulis paparkan pada setiap lembar skripsi ini. Amin ya Robbal a'lam.

Banda Aceh, 1 Aril 2026
Penulis

Safrida Muthoharoh
Nim: 210501005

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	3
C.Tujuan Penelitian.....	4
D.Penjelasan Istilah.....	4
E.Kajian Pustaka	5
F.Metode Penelitian	7
G.Analisis Data	9
BAB II LOKASI PENELITIAN	11
A.Letak Geografis	11
B.Demografi.....	11
C.Sejarah Kedatangan Suku Jawa.....	16
D.Interaksi Suku Jawa Dengan Penduduk Lokal	17
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
A. Bagaimana Perbandingan Peran Pamong Yang Ada Di Desa Kramat Dengan Desa Muktilincir	19
B.Bagaimana Pengaruh Budaya Lokal	40
BAB IV PENUTUP	42
A.Kesimpulan	42
B.Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	47
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program transmigrasi di Indonesia dimulai pertama kali pada masa pemerintahan kolonial Belanda sekitar tahun 1905, yang dikenal sebagai gelombang pertama. Saat itu bernama kolonialisme, tujuannya mengurangi kepadatan penduduk di Jawa dan menyediakan tenaga kerja untuk daerah luar Jawa, terutama Sumatra. Kemudian gelombang kedua berlangsung sangat besar dan luas dimulai pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Pulau Jawa memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi, menjadikannya pulau terpadat di Indonesia. Pulau ini dihuni lebih dari 1.151 juta penduduk, pusat pemerintahan dan ekonomi Indonesia (berada di Jakarta). Meskipun secara fisik luas daratannya hanya sekitar 7% wilayah Indonesia¹. Pulau ini menjadi tulang punggung peradaban dan ekonomi, menghubungkan berbagai suku dan budaya, menjadikannya "jantung" Indonesia, negara yang pengaruhnya terbentang luas di berbagai wilayah. Transmigrasi merupakan inisiatif strategis yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi masalah kelebihan populasi di Pulau Jawa dan untuk merangsang pembangunan sosial ekonomi di wilayah luar Jawa.²

¹ Anadia Aliyani Putri dkk, *"Analisis Pengaruh Kepadatan Penduduk Dan Faktor Sosial ekonomi terhadap studi di pulau Jawa: pendekatan regresi semiparametrik splino truncated"*, perpustakaan gajah mada buluaksumur, tahun: 2018.

² Yulia Rahma Fitriana dkk, *Transformasi Kebijakan Agraria dan Transmigrasi di Indonesia*, Pustaka ilmu cetakan I, Yogyakarta Oktober 2019, hal: 24.

Transmigrasi dari Pulau Jawa ke Provinsi Aceh dimulai pada tahun 1980-an, terutama pada masa Orde Baru. Pemerintah Indonesia mengalokasikan transmigran yang berasal dari Kepulauan Jawa, termasuk Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta ke beberapa kabupaten yang ada di Aceh. Ada beberapa kabupaten di Provinsi Aceh yang dijadikan sebagai pusat lokasi transmigrasi di antaranya Kabupaten Aceh Timur, Aceh Selatan, Aceh Barat, Aceh Tengah, Aceh Barat Daya dan Bener Meriah.³

Aceh Singkil adalah sebuah kabupaten administratif yang terletak di ujung barat pulau Sumatera. Kabupaten ini muncul sebagai akibat dari sentralisasi administratif Kabupaten Aceh Selatan. Wilayah yang dicakup oleh Kabupaten Aceh Singkil terdiri dari wilayah yang melimpah sumber daya alam, termasuk daerah berhutan, lahan pertanian dan perairan. Karena luas wilayah dan masih sedikit penduduk, pemerintah melihat potensi besar untuk pengembangan wilayah ini lewat program transmigrasi. Suku asli di Aceh Singkil meliputi Suku Singkil. Suku Singkil menjadi salah satu identitas etnis utama di wilayah tersebut.⁴

Desa Muktilincir, yang terletak di Kecamatan Kuta Baharu Kabupaten Aceh Singkil, dibedakan oleh konfigurasi demografis yang terdiri dari banyak etnis atau suku yang hidup berdampingan dalam keadaan interaksi yang harmonis, antara lain Suku Jawa, PakPak Boang, Sunda, Aceh, Batak, dan Nias. Keberadaan

³ Nurasiah dkk, *"Perspektif Tentang Transmigrasi Penduduk Jawa di Aceh: Ditinjau dari Konflik Antar Komunitas"*, Internasional Journal of Multicultural and Muelti Religious Understanding, vol 9, no 5, 2022

⁴ Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Singkil, *laporan penyelenggaraan pemerintah daerah (lppd) Kabupaten Aceh Singkil tahun anggaran 2023*, pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Singkil tahun 2024, hl:1

berbagai suku ini menciptakan budaya yang unik dan memperkaya kehidupan sosial di desa tersebut.

Meskipun terdiri dari berbagai latar belakang etnis, penduduk Desa Muktilincir didominasi suku Jawa sebagai kelompok mayoritas namun mereka tetap menghargai dan menghormati keberadaan serta budaya suku-suku lain yang ada di sekitar. Suku Jawa memiliki beberapa tradisi salah satunya dalam adat kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dalam pelaksanaan adat suku Jawa di Desa Muktilincir, terdapat sosok penting yang memegang peranan sakral dalam memandu seluruh rangkaian upacara, yaitu pamong.

Pamong dalam bahasa Jawa diambil dari kata “momong” yang memiliki arti mengasuh, menuntun atau melindungi. Dalam budaya Jawa pamong adalah sosok yang dianggap memiliki kemampuan untuk memimpin, memberi arahan dan memastikan kelancaran pelaksanaan suatu kegiatan adat. Masyarakat Jawa memiliki berbagai adat meliputi adat kematian, kelahiran dan perkawinan.⁵

Dari penjelasan di atas maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang Peran Pamong Desa: Studi Komperatif di Desa Kramat, Kec. Karang Sari, Banyumas, Jawa Tengah dan Desa Muktilincir, Kec. Kuta Baharu, Aceh Singkil.

⁵ Akhir Saleh, *karakter dan nilai-nilai kepemimpinan pamong praja untuk sinergitas organisasi dan pelayanan publik di kota makasar*, palangan praja, vol 2, no 1, April 2020, hal 18.

B.Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang yang disebutkan di atas, penggambaran masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan peran pamong yang ada di Desa Kramat dengan Desa Muktilincir?
2. Bagaimana pengaruh budaya lokal terhadap keberadaan pamong?

C.Tujuan Penelitian

Mengingat persamaan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pamong dalam melaksanakan kegiatan dan pelestarian kebudayaan etnis Jawa yang ada di Desa Muktilincir dan di Desa Kramat
2. Untuk mengetahui pengaruh budaya lokal terhadap keberadaan pamong.

D.Penjelasan Istilah

Dalam komposisi disertasi terdapat penjelasan konsep-konsep yang tercakup dalam penunjukan disertasi tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Pamong

Pamong dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) secara umum dapat diartikan sebagai pemandu atau pengasuh yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan menjalankan prosesi adat. Dalam konteks pernikahan pamong berfungsi sebagai pengatur acara dan mediator antara keluarga pengantin. Peran pamong juga dapat diartikan dalam pernikahan adat Jawa sangatlah kental. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi administratif tetapi

juga menjadi pepadu spiritual dan social. Dengan keterlibatan pamong, prosesi pernikahan tidak hanya berjalan lancar tetapi juga kaya akan makna budaya yang mendalam, menjaga keutuhan tradisi masyarakat Jawa. Sedangkan menurut bahasa Jawa sendiri pamong memiliki asal kata “pamong” berasal dari bahasa Jawa ”among” atau “emong” yang artinya adalah mengasuh atau membimbing atau mendidik. Dari kata among atau emong kemudian berubah menjadi kustodian yang menunjukkan kustodian atau individu pengarah atau individu yang memberikan pengetahuan.⁶

E.Kajian Pustaka

Kajian terdahulu ini berfungsi sebagai acuan dan perbandingan untuk meninjau orisinalitas penelitian yang dilakukan. Dalam konteks penelitian tentang "Pamong ", beberapa studi sebelumnya telah difokuskan pada peran fungsional, kompetensi, serta dampaknya terhadap pelestarian warisan budaya. Tinjauan ini bertujuan untuk memposisikan penelitian saat ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya, adapun kajian terdahulu sebagai berikut :

Muhammad Khusni Alfian berjudul “Pemeriksaan Perspektif Otoritas Agama tentang Penerapan Pamong dalam Koordinasi Pengaturan Perkawinan Pasangan Pengantin” tahun 2022. Hasil penyelidikan ini menunjukkan bahwa penduduk di wilayah agraria Desa Doro terus berpegang erat pada fungsi pamong.⁷ Dalam perspektif penduduk di Desa Doro, fungsi pamong berfungsi

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Universitas Indonesia Pres, terbitan pertama 1957

⁷ Muhammad Khusni Alfian, “*studi pendapat tokoh agama terhadap praktik penggunaan penghitungan weton dalam pencocokan persiapan pernikahan bagi pasangan calon pengantin(studi kasus di Desa Doro Kecamatan Doro Kabupaten Perkalongan)*”, UNISULA Unifersitas Islam Sultan Agung, 2022

sebagai elemen dasar di dalam desa. Dengan fungsi pamong di Desa Doro Kec, Doro Kab. Pekalongan, yang merupakan usaha warisan, menimbulkan dilema ketika dikaitkan dengan syariat Islam. Terutama dalam pelaksanaannya mengenai persiapan perkawinan, yang sangat penting dalam membangun kehidupan keluarga selanjutnya. Ini berkaitan dengan pemberlakuan prinsip-prinsip hukum Islam yang berlaku, yang menurutnya kebiasaan dapat dilembagakan berdasarkan kegunaannya. Kesesuaian dengan penyelidikan para peneliti terletak pada pemeriksaan tradisi seputar pernikahan. Perbedaannya terletak pada judul yang telah disajikan oleh penyelidikan sebelumnya, menekankan perspektif otoritas agama dalam analisis ini.

Oktafiya dkk. meneliti praktik pernikahan tradisional Jawa mengenai adat turun-temurun siraman dan sungkeman di Daerah Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyelidikan ini menjelaskan bahwa pernikahan merupakan salah satu konvensi budaya. Upacara pernikahan mencakup berbagai rangkaian fungsi yang mewujudkan nuansa dan upaya masyarakat yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Metodologi adat istiadat atau perkawinan di setiap provinsi di Indonesia menunjukkan karakteristik yang berbeda, yang dipengaruhi oleh warisan budaya, tradisi, mitologi, dan konteks sosial individu.⁸ Persamaan dengan penelitian yang di tulis oleh penulis adalah sama sama membahas mengenai tradisi dalam pernikahan. Perbedaannya terletak pada judul penelitian dan pembahasanya, penelitian sebelumnya membahas tentang prosesi adat pernikahan, sedangkan

⁸ Oktafiya dkk, "Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turun Temurun Siraman Dan Sungkeman di Daerah Yokyakarta Profinsi Daerah Istimewa Yokyakarta", jurnal review pendidikan dan pengajaran (JRPP) vol 5, no 2, desember 2022, hal 169.

yang penulis teliti adalah mengenai tentang peran pamong dalam pelaksanaan adat pernikahan.

Berdasarkan kajian terdahulu, Pamong atau tokoh adat memiliki peran sentral sebagai pelaksana utama, koordinator, dan pengawas dalam berbagai prosesi adat tradisional di Indonesia. Mereka bertindak sebagai penjaga kearifan lokal, pemegang otoritas adat, serta memastikan seluruh tahapan upacara berjalan sesuai dengan tradisi yang diwariskan turun-temurun.

F. Metode Penelitian

Investigasi menggunakan metodologi kualitatif. Penyelidikan kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat eksplisit dan sering menggunakan strategi analitis dengan kerangka kerja induktif yang didasarkan pada metodologi untuk mengumpulkan dan menafsirkan data yang relevan dan diperoleh melalui konteks empiris. Metodologi kualitatif ini berusaha memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual melalui data deskriptif (kata-kata, tindakan). Metode ini alamiah, dan holistik.⁹ berfokus pada makna subjektif partisipan, menggunakan instrumen kunci peneliti, wawancara mendalam, observasi, dan studi kasus. Analisis data bersifat induktif,

a. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas, peran, fungsi, serta bentuk interaksi yang dilakukan oleh pamong

⁹ Marini Waruwu. "Pendekatan penelitian pendidikan : metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixe method)" jurnal pendidikan tambusai, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023, hal. 2900-2901

adat dalam kehidupan masyarakat tanpa ikut terlibat secara aktif di dalam setiap kegiatan adat yang berlangsung, dengan tujuan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang nyata, alami, dan objektif sesuai dengan keadaan di lapangan. Melalui observasi ini, peneliti mengamati bagaimana pamong adat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tokoh yang memiliki peranan penting dalam menjaga ketertiban sosial, mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi adat, menyelesaikan konflik atau perselisihan yang terjadi di tengah masyarakat, memberikan arahan kepada masyarakat mengenai aturan dan norma adat, serta membina hubungan sosial yang harmonis antarwarga. Selain itu, observasi non partisipan juga dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam pola komunikasi, bentuk kepemimpinan, pengambilan keputusan, serta keterlibatan pamong adat dalam berbagai kegiatan adat dan kemasyarakatan, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kedudukan dan pengaruh pamong adat dalam mempertahankan keberlangsungan sistem adat di lingkungan masyarakat setempat.

2. Wawancara

Sugiono menjelaskan bahwa metodologi wawancara dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik akuisisi data, di mana peneliti atau pengumpul data memiliki pengetahuan yang tepat tentang informasi yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dicirikan sebagai wawancara spontan di mana peneliti tidak menggunakan protokol wawancara yang sistematis dan

lengkap untuk pengumpulan data.¹⁰ Dalam proses pengumpulan data mengenai pamong di adat Jawa, khususnya pada Desa Kramat yang berada di Jawa Tengah dan Desa Muktilincir yang ada di Aceh Singkil. Wawancara dilakukan secara serstruktur namun tetap santai kepada para tetua adat, atau orang yang dituakan di masyarakat, tujuannya adalah untuk mengali informasi secara lengkap dan terperinci mengenai peran, kedudukan, serta fungsi pamong dalam struktur adat dan kebudayaan jawa, karena melalui komunikasi langsung dengan narasumber, peneliti dapat memahami secara utuh nilai-nilai leluhur, kewajiban, serta makna filosofis yang melekat pada sosok pamong sebagai penjaga tatanan kehidupan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metodologi untuk pengumpulan data melalui pengejaran bukti yang tepat yang sesuai dengan penekanan penyelidikan penelitian. Dokumen tersebut berfungsi sebagai tambahan untuk pengamatan pengguna dan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif.¹¹ Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data ini dengan cara bertanya dan berbicara langsung kepada para narasumber, yaitu para pamong, dan orang yang paham budaya Jawa, untuk mencatat dan mengumpulkan segala keterangan, cerita, dan penjelasan yang mereka sampaikan mengenai tugas, aturan, serta peran pamong dalam adat istiadat Jawa.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, cetakan ke 3, 2021, hal, 220

¹¹ Adiansah dkk, *Tehnik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuanti Tatif*, IHSAN Juorna Pendidikan Islam, vol 1, nomor 2, 2023, hal 711-712

G. Analisis Data

Analisis data kualitatif mewakili pemeriksaan metodis fenomena untuk memastikan komponennya, keterkaitan antara pertanyaan, dan hubungannya dengan agregat. Intinya, semua analisis data kualitatif melibatkan penelusuran informasi, melalui dokumentasi (pengamatan lapangan) untuk mengidentifikasi motif budaya yang diselidiki oleh sarjana.

Metodologi akuisisi data dan pemeriksaan data, dalam praktiknya, tidak mudah dibedakan. Kedua upaya tersebut terjadi secara bersamaan. Ini berarti bahwa analisis data harus dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian bertahan setelah penyelesaian pengumpulan data¹². Empat fase yang harus ditangani dalam meneliti data penelitian kualitatif adalah:

1.Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data, di mana peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pencatatan hal-hal yang penting dari seluruh informasi yang telah diperoleh melalui wawancara maupun dokumen, dengan cara memilah segala keterangan yang berkaitan dengan sejarah, kedudukan, tugas, wewenang, serta nilai-nilai luhur yang dipegang oleh seorang pamong dalam adat Jawa, sehingga data yang tersisa hanya yang paling relevan dan penting untuk menjawab pokok permasalahan yang sedang diteliti.

¹² Ahmad Rijali " *analisis data kualitatif* " Jurnal Alhadharah, vol 17, nomor 33, juni 2018, hal 91

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, langkah selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses menyusun dan menyajikan informasi yang telah dipilih tersebut ke dalam bentuk uraian teks yang naratif, terstruktur, dan sistematis, yang memaparkan secara rinci dan jelas mengenai peran pamong sebagai penjaga adat, tata cara pelaksanaan tugas, serta hubungan pamong dengan masyarakat dan leluhur dalam tatanan kebudayaan Jawa, sehingga memudahkan untuk memahami gambaran keseluruhan dari hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data, yaitu kegiatan memahami makna dari seluruh data yang telah disajikan, dengan cara menarik intisari atau kesimpulan akhir mengenai fungsi, arti, dan peran penting pamong dalam melestarikan adat istiadat Jawa, sekaligus melakukan pengecekan ulang dan pembuktian kembali agar kesimpulan yang diambil tersebut benar-benar akurat, sesuai dengan fakta yang ada, konsisten dengan keterangan para narasumber, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku.

BAB II

LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Desa Muktilincir terletak di Kecamatan Kuta Baharu, Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh, desa ini dihuni oleh beragam suku, termasuk suku Jawa, Singkil, dan pendatang lainnya, meskipun secara historis wilayah tersebut dikenal dengan Suku Singkil sebagai penduduk asli. Wilayah ini sering disebut sebagai daerah transmigrasi dengan penduduk campuran, di mana suku Jawa menjadi salah satu bagian dari komunitas yang ada di sana. Dengan luas wilayah mencapai 100km² dengan jumlah penduduk mencapai 154 kepala keluarga. Masyarakat Desa Muktilincir umumnya adalah suku Jawa.¹³

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa instansi dan sumber daring, antara lain Badan Statistik Kabupaten Aceh Singkil, dokumen Profil Desa Muktilincir yang diperoleh dari Kantor Desa, serta data administrative Wilayah Kecamatan Kota Baharu. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari situs resmi seperti kodepos,cektarif.com dan wikidata.

B. Demografi (Kependudukan)

Adalah ilmu yang mempelajari tentang penduduk, terutama mengenai struktur, ukuran, dan distribusi penduduk, serta perubahannya yang di sebabkan oleh kelahira, kematian, perpindahan tempat tinggal, atau migrasi. Secara sederhana, demografi mengkaji siapa, berapa jumlah, di mana tinggal, dan bagaimana.

¹³ Pemerintah Desa Muktilincir. (N.D). Profil Desa Muktilincir

1. Jumlah Penduduk

Secara demografi, jumlah penduduk di Desa Muktilincir tercatat sebanyak 154 kepala keluarga dan terdiri dari 3 dusun. Dari jumlah tersebut, dapat dilihat bahwa penduduknya yang terdiri dari 267 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 270 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian, total keseluruhan jumlah penduduk yang ada di desa ini mencapai 537 jiwa.¹⁴

Table 2.1 jumlah penduduk berdasarkan dusun

NO	Nama Dusun	Jumlah kk	Jumlah Jiwa	
			L	P
1	DUSUN I	75	140	131
2	DUSUN II	49	86	86
3	DUSUN III	30	41	53
4	JUMLAH	154	267	270

Sumber : Data penduduk, kantor Desa Muktilincir, 2025

2. Etnis

Menurut Muhamad Saifuddin salah satu warga yang ada di Desa Muktilincir Kecamatan Kuta Baharu Kabupaten Aceh Singkil suku yang terdapat di Desa tersebut adalah Suku Jawa, Suku Pak pak Boang, Suku Nias, Suku Batak, Suku Sunda Dan Aceh.

¹⁴ Data penduduk, kantor Desa Muktilincir, 2025

Keberadaan berbagai suku ini menjadikan Desa Muktilincir sebagai sebuah masyarakat yang majemuk dan kaya akan keberagaman budayaan. Setiap kelompok etnis membawa serta indetitas, tradisi, dan nilai nilai budaya masing-masing, yang kemudian berinteraksi dan saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman etnis ini tidak hanya menjadi ciri khas demografi desa, tetapi juga menjadi kekayaan sosial yang dapat memperkuat ikatan persaudaraan dan kerukunan antarwarga, menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang inklusif dan penuh toleransi.¹⁵

3. Pendidikan

Penduduk Desa Muktilincir, untuk tingkat pendidikan tercatat 183 jiwa yang menempuh pendidikan mulai dari tingkat tk, sd, smp, sma dan sarjana. Data ini menggambarkan bahwa akses pendidikan di desa ini cukup baik, meskipun jumlahnya masih bervariasi pada setiap jenjangnya.

Tabel 2.2 jumlah pendidikan di Desa Muktilincir

JENJANG	JUMLAH
TK	27 Orang
SD	93 Orang
SMP	29 Orang
SMA	19 Orang
SARJANA	15 Orang

Sumber: Data penduduk, kantor Desa Muktilincir, 2025

¹⁵ Muhammad Saifuddin, (50 tahun), warga Desa, dikediaman informan, 15 Desember 2025

4.Keagamaan

Masyarakat di Desa Muktilincir, yang terletak di Kabupaten Aceh Singkil, memiliki konteks sosial dan agama yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik daerah tersebut sebagai bagian dari provinsi dengan otonomi khusus syariat Islam. Kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Muktilincir dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama:

1. Konteks Sosial

- a) Masyarakat Multietnis dan Multikultural Aceh Singkil dan Desa Muktilincir, secara umum terdiri dari beragam suku dan budaya yang hidup berdampingan. Keragaman ini menciptakan struktur sosial yang majemuk dengan potensi dinamika sosial yang kompleks, termasuk potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik, namun juga adanya upaya integrasi sosial.¹⁶
- b) Struktur Sosial Berbasis Komunitas kehidupan sosial masyarakat cenderung kuat dalam ikatan komunal, di mana nilai-nilai dasar dan norma sosial sering kali disepakati bersama dalam komunitas lokal. Hubungan antar tetangga dan kekerabatan memegang peran penting dalam interaksi sehari-hari.
- c) Permasalahan Agraria berdasarkan beberapa referensi, isu-isu terkait tata kelola lahan pertanian dan perkebunan (seperti kelapa sawit) merupakan masalah sosial yang signifikan di wilayah tersebut, yang melibatkan

¹⁶ Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Aceh Singkil. Laporan tahunan

kepentingan masyarakat lokal, pemerintah, dan perusahaan besar¹⁷. Konflik agraria dapat memengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

2. Konteks Agama

- a) Mayoritas penduduk Aceh adalah orang muslim, termasuk di Aceh Singkil, memeluk agama Islam (sekitar 98,48%). Agama Islam menjadi pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di daerah tersebut.¹⁸
- b) Penerapan syariat Islam kehidupan beragama diatur oleh syariat islam, yang bukan hanya menjadi keyakinan pribadi tetapi juga hukum formal yang diterapkan dalam kehidupan sosial, budaya, dan pemerintahan. Nilai-nilai agama Islam berperan besar dalam membentuk perilaku dan norma sosial masyarakat.
- c) Peran Tokoh Agama dan ulama (seperti K.H. Masrur Musir yang disebutkan dalam salah satu sumber) memiliki peran sentral sebagai pemimpin spiritual dan penasihat dalam masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan.
- d) Toleransi dan kerukunan umat beragama mayoritas, masyarakat Aceh memiliki pengalaman dalam mengelola kerukunan umat beragama, yang terkadang diwarnai oleh tantangan, seperti insiden pendirian rumah ibadah di Aceh Singkil di masa lalu. Upaya pemahaman, penghormatan, dan

¹⁷ Konsorsium Pembaharuan Agrarian (KPA) : Laporan catatan akhir tahun mengenai tipologi konflik lahan di wilayah pesisir barat-selatan Aceh

¹⁸ Kementerian Agama (Kemenag) RI: Data statistik keagamaan melalui sistem informasi seperti i-khub atau pusdatin kemenag

penghargaan terhadap keyakinan orang lain terus diupayakan untuk menjaga stabilitas sosial.

- e) Budaya religius terdapat penanaman nilai-nilai agama yang kuat melalui pendidikan di madrasah dan praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan moral dan akhlak Islami.

3. Konteks budaya

Penduduk Desa Muktilincir, yang terletak di Kabupaten Aceh Singkil, memiliki kerangka budaya yang sangat dibentuk oleh warisan suku Singkil dan prinsip-prinsip Islam, selain tinggal dalam lingkungan hidup komunal. Karakteristik utama dari kerangka budaya ini meliputi:

- a) Nilai-nilai Islam yang kuat dalam kehidupan sosial dan adat istiadat masyarakat Muktilincir, seperti halnya masyarakat Aceh pada umumnya, didasari oleh nilai-nilai budaya lokal yang berpadu harmonis dengan ajaran Islam. Tradisi keagamaan seperti perayaan hari-hari besar Islam dan upacara tertentu sangat dijunjung tinggi.
- b) Suku Singkil adalah Masyarakat yang merupakan bagian dari suku Singkil, salah satu kelompok etnik yang mendiami wilayah Aceh Singkil. Mereka memiliki warisan budaya leluhur yang khas, seperti adat "Merangkai Pinang Merantai" yang ditampilkan dalam pesta pernikahan, yang bertujuan untuk melestarikan tradisi di kalangan kaum milenial.
- c) Tradisi adat untuk melakukan berbagai upacara adat masih dilestarikan, seperti *Peusijuek* (menabur tepung tawar) pada berbagai acara penting, yang mencerminkan integritas nilai-nilai agama dan sosial. Terdapat juga

kesenian tradisional seperti "Dampeng", tarian penyambut tamu agung khas Aceh Singkil.¹⁹

- d) Kehidupan majemuk masyarakat Aceh Singkil dikenal sebagai daerah dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, dihuni oleh beragam suku, bahasa, dan agama, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam. Keberagaman ini membentuk dinamika sosial yang unik di wilayah tersebut.
- e) Gotong Royong (Meuseuraya): Semangat kebersamaan dan gotong royong, yang dalam bahasa Aceh disebut *Meuseuraya*, merupakan bagian penting dari struktur sosial untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, konteks budaya masyarakat Desa Muktilincir Aceh Singkil ditandai oleh perpaduan antara identitas suku Singkil yang kaya tradisi dan kepatuhan yang mendalam terhadap ajaran Islam, serta interaksi dalam lingkungan masyarakat yang multikultural.

C. Sejarah Kedatangan Suku Jawa

Menurut penuturan Subari, salah satu warga Desa Muktilincir, Kecamatan Kuta Baharu, Kabupaten Aceh Singkil, kedatangan suku Jawa ke wilayah ini bermula pada tahun 1980. Pada masa tersebut, sekelompok orang dari Suku Jawa datang ke Aceh Utara dengan status sebagai tenaga kerja kontrak untuk melakukan

¹⁹ Fira Rahmayunika " *Bentuk penyajian tari dampeng di Kampong Sakop Tanah Bara Kecamatan Gubung Meriah Kabupaten Aceh Singkil*" vol 1, no 5, hal 109

kegiatan tebang tebu. Kontrak ini berlangsung dalam priode tahun 1980 hingga awal tahun 1986.²⁰

Setelah masa kontrak berakhir, ada dua pilihan yang diberikan kepada para tenaga kerja tersebut. Bagi mereka yang memiliki keinginan untuk kembali ke daerah asal, pihak penyedia kerja memfasilitasi kepulangan mereka. Sementara itu, bagi mereka yang memilih untuk menetap dan bertransmigrasi, pemerintah menyediakan fasilitas berupa rumah tinggal, peralatan pertanian, perkebunan dan bantuan lainnya untuk memulai kehidupan baru. Proses penempatan para tranmigrasi ini dimulai pada awal bulan Juni tahun 1986. Selama dua tahun pertama setelah penempatan, mereka ditugaskan untuk mengurus dan mengelola perkebunan yang telah diberikan.

Selain gelombang kedatangan melalui program kontrak kerja dan transmigrasi tersebut, terdapat juga kelompok suku Jawa lain yang datang secara mandiri ke Desa Muktilincir. Kedatangan mereka didorong oleh keinginan untuk mencari peluang rezeki yang lebih baik. Setelah tiba dan melihat potensi kehidupan di desa tersebut, sebagian dari mereka memutuskan untuk menetap secara permanen dan membangun keluarga di wilayah tersebut.²¹

D. Interaksi Suku Jawa Dengan Penduduk Lokal

Menurut Suprpto, merupakan salah satu warga sekaligus sebagai kepala adat suku jawa di Desa Muktilincir, Kecamatan Kuta Baharu, Kabupaten Aceh Singkil, interaksi atau hubungan yang terjadi antara masyarakat suku Jawa dengan penduduk yang ada di kampung tersebut berjalan dengan sangat baik dan

²⁰ Subari, (76 tahun), warga Desa, dikediaman informan, 17 Desember 2025

²¹ Subari, (76 tahun), warga Desa, dikediaman informan, 17 Desember 2025

harmonis. Sejak awal kedatangan hingga saat ini, tidak ada sekat atau batasan yang memisahkan kelompok etnis yang satu dengan etnis lainnya. Sebaliknya, seluruh warga desa mampu berbaaur menjadi satu kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, seolah-olah tidak lagi memandang perbedaan asal-usul atau latar belakang budaya yang dimiliki, dan perbedaan budaya tidak menjadi masalah.

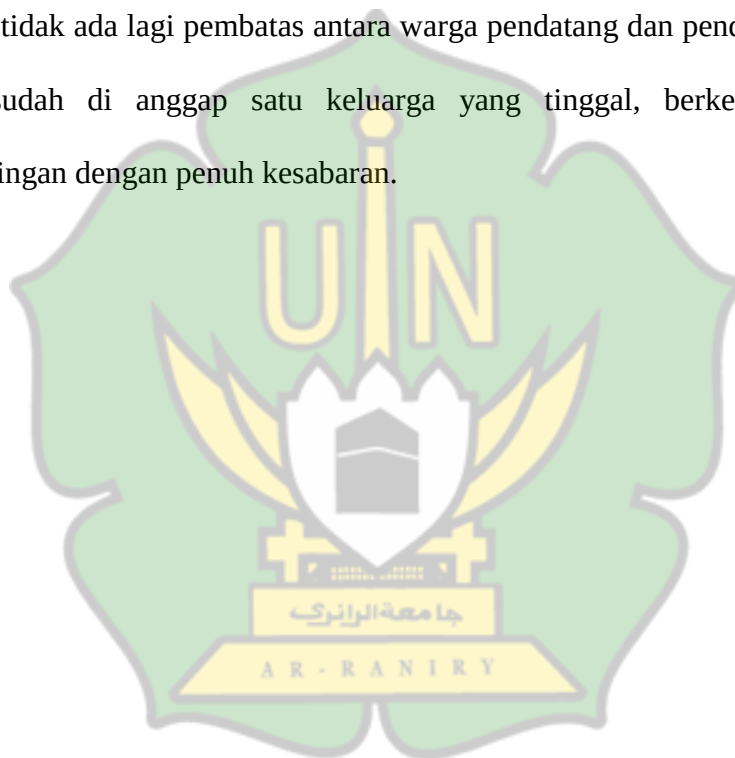
Hubungan antara masyarakat suku Jawa dengan penduduk setempat terjalin sangat erat, damai, dan penuh rasa saling menghargai. Kerukunan itu tumbuh karena semua kelompok masyarakat di sana memiliki sikap yang baik: mereka tidak pernah memaksakan kebiasaan, adat istiadat, atau kebudayaan masing-masing kepada orang lain, melainkan berusaha memahami dan menghormati cara hidup serta tradisi yang dimiliki oleh tetangga dari latar belakang yang berbeda. Contoh nyata dari sikap saling menghormati ini dapat dilihat ketika salah satu suku mengadakan acara adat atau kegiatan keagamaan: suku-suku lain akan hadir untuk turut berpartisipasi, memberikan dukungan, atau sekedar mendoakan, sehingga perbedaan yang ada justru menjadi pengikat persaudaraan yang semakin kuat.²²

Interaksi yang erat ini juga terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ekonomi, mereka saling membantu dalam usaha pertanian, perdagangan, bahkan pekerjaan lainnya yang di desa itu. Dalam kegiatan sosial, semangat gotong royong menjadi jembatan mempererat hubungan, di mana warga saling bahu-membahu membantu tetangga yang sedang membangun rumah, mengadakan hajatan, atau bahkan saat sedang mengalami kesulitan.

²² Budi Suprpto, (72 tahun), Tokoh Adat, dikediaman informan, 12 Desember 2025

Bahkan, hubungan yang erat ini juga melahirkan ikatan kekerabatan yang lebih dalam melalui pernikahan campuran antar warga dari suku yang berbeda.

Semua ini membuktikan bahwa keberagaman suku di Desa Muktilincir dikelola dengan bijaksana, sehingga tidak menimbulkan perpecahan atau kesalahpahaman, melainkan menciptakan lingkungan masyarakat yang damai, aman, rukun, dan penuh toleransi. Interaksi yang terjadi menunjukkan bahwa di desa ini, tidak ada lagi pembatas antara warga pendatang dan penduduk suku lain, semua sudah di anggap satu keluarga yang tinggal, berkerja, dan hidup berdampingan dengan penuh kesabaran.



BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Peran Pamong di Desa Kramat dan di Desa Muktilincir

1. Peran Pamong Di Desa Muktilincir

Menurut Suprpto peran pamong yang ada di Desa Muktilincir, Kecamatan Kuta Baharu, Kabupaten Aceh Singkil memiliki karakteristik yang cukup berbeda jika dibandingkan dengan yang ada di wilayah Jawa Tengah sebagai daerah asal budaya tersebut. Perbedaan ini tidak terjadi karena kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh dua faktor utama yang sangat mendasar, yaitu kondisi banyaknya suku yang ada di desa tersebut dan juga pola pikir generasi muda di masa kini.

Faktor pertama adalah keberagaman suku yang ada di Desa Muktilincir. Sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan masyarakat di sini terbiasa hidup dengan lingkungan yang penuh dengan perbedaan budaya. Kondisi ini membuat pamong di desa tersebut tidak bisa hanya berpegang teguh pada aturan yang kaku dan murni seperti yang ada di Jawa. Sebaliknya, pamong dituntut untuk memiliki fleksibilitas dan kearifan lokal dalam menjalankan tugasnya. Mereka harus mampu menyesuaikan tata cara pelaksanaan adat agar tetap bisa diterima dan sejalan dengan suasana kerukunan antar warga dari berbagai latar belakang, tanpa menghilangkan asensi dan makna sakral dan tradisi Jawa itu sendiri.²³

²³ Budi Suprpto, (72 tahun), Tokoh Adat, dikediaman informan, 12 Desember 2025

Faktor kedua yang membuat peran pamong berbeda dengan yang ada di Jawa Tengah adanya perubahan pola pikir anak muda zaman sekarang. Saat ini banyak pasangan muda memiliki keinginan terbuka untuk mencampurkan atau mengadopsi unsur-unsur adat dari suku lain yang ada di sekitar mereka, selain adat Jawa sendiri. Menghadapi hal ini, pamong di Desa Muktilincir tidak bersikap kaku atau monolak perubahan tersebut. Justru, mereka berperan sebagai fasilitator yang bijaksana, membantu memadukan unsur-unsur budaya yang berbeda tersebut menjadi satu rangkaian acara yang harmonis, sehingga keinginan generasi muda untuk bereksplorasi tetap bisa dipenuhi tanpa melanggar nilai-nilai dasar adat yang dijunjung tinggi.

Tidak hanya memimpin upacara pernikahan, pamong juga memimpin upacara upacara adat yang berkaitan kelahiran, seperti tradisi selapanan atau upacara syukuran atas kelahiran bayi. Selain itu, pamong juga memiliki peran sakral dalam prosesi adat kematian, mulai dari pengurusan jenazah secara adat, tatacara pemakaman, hingga upacara tahlilan atau doa bersama yang dilakukan secara berkala, memastikan setiap tahapan tersebut dilakukan sesuai dengan tata krama dan nilai-nilai yang di yakini.

Dengan demikian, pamong di Desa Muktilincir bukan hanya sekedar pemimpin upacara, melainkan sosok penjaga tradisi yang adaptif dan berperan penting dalam membimbing masyarakat melalui berbagai momen penting dalam kehidupan, sambil tetap menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk.²⁴

²⁴ Budi Suprpto, (72 tahun), Tokoh Adat, dikediaman informan 12 Desember 2025

A. Peran Pamong Yang Ada Di Desa Muktilincir

1. Dalam Adat kelahiran

Menurut penuturan Sutri, merupakan salah satu warga Desa Muktilincir sekaligus menjabat sebagai salah satu ketua adat di desa tersebut, pelaksanaan adat kelahiran di wilayah yang masih melibatkan pamong kini telah mengalami perubahan bentuk jika dibandingkan dengan tradisi yang masih berlaku di daerah asal, yaitu Jawa Tengah. Perubahan ini tidak terjadi tanpa alasan, melainkan perubahan ini disebabkan di Desa Muktilincir tidak hanya suku Jawa saja yang menghuni melainkan banyak suku lain yang hidup berdampingan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi yang intens antar warga dari latar belakang budaya ini membuat pelaksanaan adat tidak lagi bisa dilakukan secara murni sama persis seperti di Jawa Tengah, melainkan mengalami penyesuaian agar tetap relevan dan bisa diterima oleh lingkungan sekitar.²⁵

Salah satu perbedaan yang mencolok terlihat pada pelaksanaan tradisi tujuh bulanan dalam kehamilan. Di wilayah Jawa Tengah, tradisi ini biasanya dilaksanakan dengan upacara yang cukup lengkap dan sakral, di mana salah satu ritual utamanya adalah mandi kembang, dan pecah kelapa. Dalam tradisi ini, ibu hamil akan dimandikan dengan berbagai jenis bunga sebagai simbol penyucian diri dan doa agar kelahiran nanti berjalan lancar dan selamat. Namun, di Desa Muktilincir, tradisi mandi kembang tidak lagi umum dilakukan. Sebagai gantinya, masyarakat di sini lebih menyederhanakan acara tersebut menjadi bentuk slametan atau doa bersama. Dalam acara ini, biasanya keluarga mengumpulkan kerabat

²⁵ Sutri, (53 tahun) Tokoh Adat, dikediaman informan, 13 Desember 2025

dekat dan tetangga, menyediakan makanan sederhana, dan memimpin doa bersama yang dipandu oleh pamong atau tokoh agama, dengan tujuan untuk memohon keselamatan bagi ibu dan janin yang dikandung, tanpa melalui ritual mandi kembang yang cukup rumit.²⁶

Selain pada upacara tujuh bulanan, penyesuaian terlihat pada perayaan setelah bayi lahir. Di Desa Muktilincir, tradisi yang masih dipegang teguh dan rutin dilaksanakan adalah selapanan atau upacara potong rambut bayi. Acara ini biasanya dilaksanakan ketika bayi berusia 35 hari. Dalam pelaksanaannya, pamong tetap dilibatkan untuk memimpin jalannya acara dan memberikan doa restu. Namun, pelaksanaan pun disesuaikan dengan kondisi setempat, dimana fokus utamanya adalah pada kelahiran bayi yang sehat, dilanjutkan pada pemotongan rambut bayi sebagai simbol membersihkan diri dari hal-hal yang kurang baik dan memberikan harapan agar anak tumbuh menjadi anak yang berguna. Acara ini diisi dengan doa bersama dan makan-makan bersama tetangga dan kerabat, mencerminkan kebersamaan yang kental di desa tersebut, meskipun pelaksanaannya berbeda dengan yang ada di Jawa dan pelaksanaannya tidak selengkap yang di Jawa namun tujuannya sama yaitu untuk mendoakan sang bayi.

Perubahan pelaksanaan adat kelahiran ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Desa Muktilincir mampu beradaptasi dengan baik. Mereka tetap mempertahankan esensi dan makna doa serta syukuran dalam setiap fase kehidupan, namun mengubah bentuk pelaksanaan menjadi lebih sederhana dan

²⁶ Sutri, (53 tahun) Tokoh Adat, dikediaman informan, 13 Desember 2025

sesuai dengan kondisi lingkungan sosial budaya yang majemuk di desa mereka, tanpa menghilangkan peran penting pamong sebagai penjaga tradisi.²⁷

2. Dalam Adat Perkawinan

Menurut Suprpto dan Ibuk Sutri, yang keduanya merupakan warga Desa Muktilincir sekaligus menjabat sebagai ketua adat di Desa tersebut, pelaksanaan perkawinan adat Jawa di wilayah memiliki karakteristik yang sangat berbeda jika di bandingkan dengan yang di Jawa Tengah. Perbedaan yang mencolok ini tidak terjadi karna kebetulan, melainkan merupakan hasil dari kondisi sosial budaya yang khas di Desa Muktilincir, di mana brbagai kelompok suku dan etnis hidup berdampingan dalam satu lingkungan masyarakat.

Keberagaman suku yang ada di Desa tersebut, seperti Suku Jawa, Pak Pak Boang, Nias, Batak, Sunda, Dan Aceh, menciptakan interaksi yang sangat erat dan saling memengaruhi antar warga. Dalam kondisi warga yang majemuk seperti ini, pelaksanaan adat pernikahan tidak bisa dilakukan secara murni sama persisi seperti di Jawa. Hal ini dikarnakan masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar agar tercipta suasana yang harmonis dan saling meghargaan. Oleh karna itu, tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Muktilincir mengalami proses akulturasi atau percampuran budaya, serta penyederhanaan bentuk, agar dapat diterima dan berjalan selaras dengan keberagaman yang ada, tanpa menghilangkan makna dan asensi utama dari pernikahan itu sendiri.

Sebagai contoh penyesuaian tersebut, sering kali di temukan bahwa rangkaian acara pernikahan di Desa Muktilincir menjadi lebih fleksibel. Beberapa ritual

²⁷ Sutri, (53 tahun) Tokoh Adat, dikediaman informan, 13 Desember 2025

yang ada di Jawa Tengah yang dianggap wajib dan memiliki tatacara yang sangat detail dan rumit di Desa Muktilincir bisa disederhanakan atau bahkan di gabungkan dengan unsur-unsur budaya lain yang ada di sekitar. contoh penyederhanaanya, kalau di Jawa Tengah masih kentar dengan tradisinya misalnya seperti upacara pernikahan, sugkeman, timbangan, dulang dulangan, kacar-kucur dan persembahan. Namun, yang umumnya dipraktikkan di Desa Muktilincir, Kecamatan Kuta Baharu, Kabupaten Aceh Singkil, hanyalah tradisi sesajen, upacara temu manten dan sungkeman.²⁸

Sedangkan untuk tradisi sesajen saat ini jarang ditemukan, menurut para tokoh adat, tradisi adat Jawa mengenai pelaksanaan pernikahan sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh individu Jawa. Namun, para tokoh adat tidak memaksa ketika ada masyarakat yang tidak ingin menggunakan adat istiadat Jawa pada perayaan pernikahan mereka. masyarakat, juga, memegang keyakinan bahwa tradisi ini dapat diberlakukan dan dapat juga ditinggalkan, tergantung pada kemauan masyarakat yang terlibat dan keyakinan yang berlaku dari masyarakat itu sendiri. Jika masyarakat yakin bahwa mengabaikan tradisi Jawa selama upacara pernikahan dapat menyebabkan kejadian yang tidak menguntungkan, maka masyarakat pasti akan mematuhi tradisi tersebut.²⁹

Jika dianalisis dari hukum adat, penggunaan tradisi budaya Jawa dalam pelaksanaan perayaan perkawinan di Desa Muktilincir, Kecamatan Kuta Baharu,

²⁸ Budi Suprpto, (72 tahun), Tokoh Adat, dikediaman informan 12 Desember 2025

²⁹ Budi Suprpto, (72 tahun), Tokoh Adat, dikediaman informan 12 Desember 2025

Kabupaten Aceh Singkil memang memiliki ketentuan-ketentuan tertentu yang harus dipatuhi. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, tidak ada ketentuan untuk menerapkan tradisi semacam itu atau sebaliknya. Tetap layak untuk melakukan pesta pernikahan tanpa penggabungan praktik tradisional Jawa. Selain itu, aspek ini tidak ada hubungannya dengan pamrih atau tidak mementingkan diri sendiri. Mengenai martabat masyarakat, ia memberikan pengaruh yang dapat diabaikan. Dalam pelaksanaan perayaan pernikahan adat Jawa, para pemimpin adat tidak diberkahi dengan wewenang komprehensif untuk mengawasi proses dari awal hingga akhir. Namun, para pemimpin adat hanya diberdayakan untuk memimpin implementasi tradisi budaya Jawa secara eksklusif. Selain itu, otoritas tuan rumah atau seseorang yang ditunjuk sebagai perwakilan tuan rumah.

Tradisi adat Jawa pada pelaksanaan pesta pernikahan di Desa Muktilincir Kecamatan Kuta Baharu di Kabupaten Aceh Singkil tidak tercakup dalam hukum adat, melainkan merupakan pelestarian tradisi yang telah dijalankan secara turun-temurun. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada saat pelaksanaannya, itu tidak wajib dan tidak memiliki pemaksaan. Itu semata-mata bergantung pada kemauan masyarakat yang akan melakukan perayaan pernikahan semacam itu. Jika ada masyarakat yang tidak menggunakan adat istiadat Jawa dalam pelaksanaannya, tidak ada sanksi khusus yang dijatuhkan oleh masyarakat tersebut.³⁰

Di bawah ini, peneliti akan menggambarkan urutan kejadian terkait pelaksanaan perayaan pernikahan adat Jawa di daerah Muktilincir, Kecamatan

³⁰ Sutri, (53 tahun) Tokoh Adat, dikediaman informan, 13 Desember 2025

Kuta Baharu, Kabupaten Aceh Singkil, serta konteks masyarakat memanfaatkan adat adat Jawa dalam pelaksanaan perayaan pernikahan.

1. Rangkaian Acara Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa di Desa Muktilincir Kecamatan Kuta Baharu Kabupaten Aceh Singkil

Berdasarkan temuan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, rangkaian acara pernikahan adat Jawa yang biasanya dilaksanakan di Desa Muktilincir, Kecamatan Kuta Baharu, Kabupaten Aceh Singkil, dimulai dengan upacara akad nikah yang ditandai dengan acara serah terima, yang menandakan acara penyerahan dari pengantin pria dan acara resepsi dari pengantin wanita. Ini digantikan oleh ceramah agama (jika ada) dan acara serah terima memuncak dengan doa. Setelah selesainya upacara perkawinan, berlangsung dengan beberapa prosesi adat adat Jawa, meliputi prosesi temu manten, Sungkeman, dan dulang-dulangan. Pada akhirnya, tamu undangan disambut, dan sesi fotografi dilakukan untuk tujuan dokumentasi.

Urutan acara resepsi pernikahan tradisional Jawa di Desa Muktilincir, Kecamatan Kuta Baharu Kabupaten Aceh Singkil umumnya serupa dengan pelaksanaan resepsi pernikahan tradisional Jawa di daerah lain. Namun, setelah diperiksa lebih dekat, ada perbedaan yang mungkin tidak mudah terlihat. Perbedaan dapat diamati dalam hal pelaksanaan, komponen, kondisi, dan tujuan tradisi yang diberlakukan. Mengingat bahwa perbedaan tokoh adat maka berbeda pula unsur dan syarat pada setiap prosesi adat, komponen dan kondisi dari setiap prosesi keagamaan bervariasi. Meskipun sifat prosesnya tetap konsisten, mereka memiliki pengetahuan unik mereka sendiri yang bergantung pada ajaran nenek

moyang mereka. Rangkaian adat adat Jawa yang biasa diamati di Desa Muktilincir Kecamatan Kuta Baharu Kabupaten Aceh Singkil digambarkan sebagai berikut.

a. Temu Manten

Prosesi temuan manten ini merupakan upacara tradisional pengantin pria dan wanita. Ini dimulai dengan pengantin pria memasuki tempat ditemani oleh kedua orang tua dan dua kembar mayang, bersama rombongan. Sementara itu, pengantin wanita menunggu di lokasi acara. Masing-masing ditemani oleh kedua orang tua dan kembar mayang yang dibawa oleh dua pemuda untuk pengantin pria dan dua pemuda untuk pengantin wanita. Selama prosesi temu manten, biasanya diiringi dengan musik Jawa atau dengan shalawat mahalul qiyam, tergantung pada permintaan tuan rumah. Shalawat mahalul qiyam dieksekusi oleh kelompok habsyi maulid setempat, baik dari kelompok ibu maulid habsyi atau kelompok maulid habsyi dari pemuda masjid. Setelah bertemu, keduanya segera langkan (bertukar) bantal sirih (sirih yang memenuhi area diisi dengan jambe dan diamankan dengan benang lawe).

Fase selanjutnya adalah ritual memecahkan telur. Telur ayam, diletakkan di atas kain batik panjang . Telur ayam diletakkan di atasnya. Selanjutnya, kaki pengantin pria diposisikan di antara telur dan di atas kaki laki-laknya ada tanyan perempuannya, laki- lakinya berdiri perempuannya jongkok dambil memegang kaki sang lelaki. Secara kolektif, mereka memberikan tekanan sampai telur pecahan. Ritual memecahkan telur ayam desa ini menandakan bahwa kedua mempelai berada di ambang menerima restu keturunannya. Selama tindakan memecahkan

telur, pengantin pria tidak mengenakan alas kaki. Ini mewujudkan pentingnya seorang suami yang berusaha dengan tekun di tengah kelelahan dan kesusahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Analog dengan tindakan memecahkan telur, ia akan mengalami ketidaknyamanan ketika kakinya bertemu dengan kulit telur³¹.

Selanjutnya, pengantin wanita membersihkan kaki pengantin pria tiga kali menggunakan air bunga yang telah disiapkan sebelumnya sebagai manifestasi awal dari pengabdian seorang istri kepada pasangannya; setelah itu, pengantin wanita melakukannya (sungkem) kepada pengantin pria sebagai simbol penghargaan, ketundukan, dan kepatuhan kepada suaminya. Setelah ini, pengantin memposisikan dirinya dengan disambut oleh tangan pengantin pria (dibantu berdiri). Setelah itu, pengantin wanita mengelilingi pengantin pria dengan total tiga atau tujuh putaran. Bersamaan dengan itu, Kembar Mayang di sisi pengantin wanita dan Kembar Mayang di sisi pengantin pria ditukar tiga kali.³²

Kebiasaan mengadakan manten ini berfungsi sebagai contoh bagaimana tabut keberadaan domestik akan terwujud. Pasangan harus bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam menavigasi urusan rumah tangga mereka. Seperti yang diilustrasikan oleh proses di mana suami memecahkan telur dan istri memurnikan kaki suaminya, ini mencontohkan adanya modalitas kolaborasi tertentu antara pasangan. Setelah berakhirnya prosesi pertemuan manten, kedua mempelai melanjutkan ke kursi berlengan dengan kedua orang tua pengantin wanita dengan kain panjang yang di tarok di belakang mempelai wanita dan pria.

³¹ Sutri, (53 tahun) Tokoh Adat, dikediaman informan, 13 Desember 2025

³² Sutri, (53 tahun) Tokoh Adat, dikediaman informan, 13 Desember 2025

Ditemani oleh dua kembar Mayang yang ditunjuk untuk penempatan di atas pelaminan. Sementara itu, dua kembar Mayang yang tersisa akan dilempar untuk ditempatkan di atas tenda atau atap rumah.

Di bawah pelaksanaan Temu Manten dan perjamuan pernikahan tradisional Jawa, ada kebiasaan yang tetap dipatuhi dengan teguh selama acara berlangsung. Tradisi ini mencakup kebiasaan makan tunggal, di mana hidangan dalam bentuk makanan dan lainnya disiapkan untuk disajikan kepada leluhur. Lauk pauk tertentu dapat dikonsumsi, sementara yang lain mungkin tidak dicerna, tergantung pada keyakinan dukun manten dan tuan rumah yang mengatur pesta pernikahan. Untuk lauk pauk yang ditetapkan sebagai tidak bisa dimakan, setelah akhir acara, hidangan yang terdiri dari makanan dan lainnya kemudian dibuang. Ini menandakan bahwa hidangan yang disajikan sebelumnya dianggap berlebihan.³³

b. Sungkeman

Ketika pengantin wanita sudah hadir di acara pernikahan, itu dilanjutkan dengan acara pernikahan. Ritual pernikahan dilakukan di panggung upacara. Sungkeman dieksekusi secara bergantian. Persembahan awal adalah penghormatan kepada nenek moyang di pihak pengantin wanita. Selanjutnya, persembahan kedua diberikan kepada nenek moyang mempelai pria. Akhirnya, gerakan penutup adalah huskeman yang dilakukan oleh pengantin wanita terhadap pengantin pria. Sungkeman menandakan ekspresi pengabdian dan penghargaan yang ditunjukkan oleh kedua pengantin wanita di hadapan nenek moyang dan

³³ Budi Suprpto, (72 tahun), Tokoh Adat, dikediaman informan 12 Desember 2025

kerabat yang lebih tua dari kedua faksi, menunjukkan manifestasi dedikasi dan penghargaan atas bimbingan yang diterima dari lahir hingga pernikahan. Tujuan Sungkeman adalah untuk meminta pengampunan atas pelanggaran yang terjadi selama periode ketika pengantin wanita berada di bawah pengawasan nenek moyangnya. Selain itu, kedua pengantin wanita juga meminta berkah dari nenek moyang mereka masing-masing untuk memastikan kehidupan yang penuh dengan bantuan ilahi dalam memulai kehidupan rumah tangga yang baru, bercita-cita untuk membangun rumah tangga yang tenang dan keluarga yang berkembang.³⁴

2. Latar Belakang Masyarakat Desa Muktilincir Kecamatan Kuta Baharu Menggunakan Tradisi Adat Jawa Pada Pelaksanaan Pesta Perkawinan.

Dari temuan wawancara yang telah dijelaskan penulis, ada banyak pembenaran mengapa penduduk Desa Muktilincir di Kecamatan Kuta Baharu mendukung pemanfaatan tradisi Jawa dalam pelaksanaan perayaan pernikahan keturunan mereka. Di bawah ini, penulis mengkategorikan alasan penduduk Desa Muktilincir di Kecamatan Kuta Baharu yang menggunakan tradisi adat Jawa dalam realisasi perayaan perkawinan tradisional Jawa, sebagai berikut:

a. Melestarikan tradisi Adat Jawa

Tindakan menjaga tradisi merupakan upaya untuk mempertahankan Nilai-nilai budaya yang ditinggikan dirangkum dalam tradisi adat istiadat, mayoritas penduduk Desa Muktilincir di Kecamatan Kuta Baharu menganggap hal ini sebagai alasan untuk pemberlakuan berbagai adat tradisional Jawa pada perayaan pernikahan. Melalui perilaku komunal yang konsisten mempertahankan budaya

³⁴ Amal Ghofir and Mohammad Abdul Jabbar, "Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam," *Jurnal Kajian Islam Al-Kamal* 2, no. 2 (2022),

lokal yang masih ada, seiring waktu, kebiasaan tradisional Jawa ini akan semakin diakui oleh khalayak yang lebih luas. Ada pepatah Jawa yang mengartikulasikan “Wong jowo ojo nganti ilang jowone,” yang menandakan bahwa individu Jawa tidak boleh kehilangan warisan mereka. Implikasi dari pepatah ini adalah bahwa kita, sebagai orang Jawa, tidak boleh melepaskan identitas kita sebagai orang Jawa. Salah satu metodologinya adalah menjunjung tinggi tradisi dan budaya Jawa. Misalnya, bea cukai di pelaksanaan perayaan pernikahan tradisional Jawa seperti yang diamati di Desa Muktilincir, Kuta Baharu Aceh Singkil..

Menurut penduduk Desa Muktilincir di Kecamatan Kuta Baharu, praktik adat Jawa mengenai pelaksanaan perayaan pernikahan ini sangat penting untuk menjunjung tinggi keabadiannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap ritual harus mewujudkan makna yang terkandung di dalamnya. Ada esensi dan tujuan yang terpuji dalam setiap prosedur. Itulah alasan di balik pelestarian praktik tradisional Jawa dari perayaan pernikahan di Desa Muktilincir Kecamatan Kuta Baharu. Jika individu berhenti menggunakan kebiasaan Jawa dalam pelaksanaan perayaan pernikahan, tidak dapat dihindari bahwa tradisi tersebut akan menghadapi kepunahan di masa mendatang.³⁵ Upaya yang dilakukan oleh penduduk Desa Muktilincir di Kecamatan Kuta Baharu ini merupakan salah satu inisiatif untuk menjaga kelangsungan adat istiadat asli Jawa, yang merupakan segmen dari warisan budaya di Indonesia. Ada dua kategori komunitas yang menggunakan alasan untuk melestarikan tradisi ini sebagai fondasi mereka:

³⁵ Budi Suprpto, (72 tahun), Tokoh Adat, dikediaman informan 12 Desember 2025

- 1) Sebuah peradaban yang benar-benar memahami signifikansi dan tujuan dari kebiasaan ini dieksekusi. Penduduk Desa Muktilincir di Kecamatan Kuta Baharu yang memahami dan melaksanakan kebiasaan ini dengan maksud *nduwe gawe* (memiliki aspirasi), *ngati-ati* (berhati-hati) untuk memohon keberuntungan dan memulai acara tersebut. Dalam mengantisipasi rumah tangga putranya menjadi rumah tangga yang berbudi luhur, tenang dan tenang dalam menavigasi kehidupan rumah tangga. Kebiasaan ini juga diamati untuk memfasilitasi kesempatan bagi anak untuk meminta berkah dari orang tuanya.
- 2) Peradaban yang dicirikan oleh rasionalitas hanya mematuhi kebiasaan seperti yang dijalankan oleh orang lain, tanpa pemahaman mengenai maksud dan alasan terlibat dalam kebiasaan itu.
- 3) Individu yang terlibat dalam adat istiadat Jawa tanpa memahami signifikansi dan tujuannya adalah individu biasa; mereka hanya meniru tindakan rekan-rekan mereka atau secara eksklusif menyetujui perintah dan bimbingan nenek moyang atau penatua Jawa di sekitar mereka. Akibatnya, mereka lalai merenungkan signifikansi dan dampaknya..³⁶

b. Adanya rasa takut apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Banyak orang menyatakan bahwa kebiasaan ini mewakili salah satu upaya untuk memfasilitasi pelaksanaan acara dengan mulus, tanpa gangguan dari entitas supernatural dan manusia, serta dari bencana alam seperti curah hujan dan badai. Hal ini karena, bagi masyarakat, turunnya hujan selama acara tersebut akan secara signifikan menghambat perayaan seputar upacara perkawinan. Bahkan ada satu

³⁶ Budi Suprpto, (72 tahun), Tokoh Adat, dikediaman informan 12 Desember 2025

kebiasaan yang tujuannya adalah untuk mencegah timbulnya hujan. Ini disebut sebagai nerang udan (penerangan hujan). Ritual ini sengaja dirancang untuk menghalangi manifestasi hujan, terutama ketika acara sedang berlangsung. Secara umum dinyatakan bahwa menerapkan praktik tradisional Jawa hanya untuk mematuhi adat istiadat, sehingga memastikan bahwa tidak ada kecelakaan yang terjadi selama resepsi pernikahan, yang dilakukan sambil meminta doa untuk hasil yang menguntungkan dan keberhasilan pelaksanaan acara. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini diberlakukan sebagai manifestasi kewaspadaan, mencari permohonan untuk memastikan bahwa peristiwa berlangsung dengan aman dan lancar.

c. Sebagai bentuk lepasnya tanggung jawab orangtua kepada anaknya, khususnya pada tradisi sungkeman

Akad nikah tidak hanya menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan. namun dengan dilaksanakannya akad nikah, maka tanggung jawab atas seorang anak yang sebelumnya merupakan tanggung jawab orangtuanya, berpindah menjadi tanggung jawab suami atau pasangan masing masing. Seperti yang tertulis dalam pasal 45 ayat 1 dan 2 Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan yang berbunyi:³⁷

- 1) Kedua orangtua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.

³⁷ UU Nomor 1 Tahun 1974, Peraturan Bpk

- 2) Kewajiban orangtua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orangtua putus.

Ditinjau dari undang-undang diatas maka batasan kewajiban dan tanggung jawab orangtua yaitu hingga anak telah menikah atau dapat berdiri sendiri. Menurut masyarakat, tradisi sungkeman dilakukan sebagai sebuah momentum lepasnya tanggung jawab seorang ibu sebagai orangtua kepada anaknya. Setelah pernikahan dilakukan maka tanggung jawab sepenuhnya berpindah kepada pasangannya. Sehingga Ketika seorang anak menjalani kehidupan rumah tangganya beliau tidak lagi berhak untuk mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Hal ini dirasakan oleh masyarakat Desa Muktilincir Kecamatan Kuta Baharu ketika menikahkan anak-anaknya.

Pada penggunaan telur dan sesajen ini menurut peneliti termasuk kedalam perbuatan mubazir apabila sesajen tersebut tidak boleh dimakan karena alangkah baiknya apabila makanan yang dihidangkan tersebut digunakan semestinya, baik dikonsumsi oleh tamu undangan maupun oleh orang-orang yang *rewang* (orang yang membantu berjalannya pelaksanaan pesta perkawinan). Pada prinsipnya mengandung unsur maslahat. Adat dalam bentuk ini dikelompokkan kepada adat yang shahih.³⁸ Walaupun tidak ada manfaat yang dapat dirasakan secara langsung pada saat itu juga, Namun para tokoh agama di Desa Muktilincir Kecamatan Kuta Baharu memiliki pendapat bahwa terbuangnya sebutir telur ini dapat dimaafkan karena unsur maslahatnya lebih banyak daripada unsur mudharatnya.

³⁸ Syarifuddin, *Ushul Fiqh*. 395.

Pada pelaksanaan prosesi pecah telur ini peneliti menyarankan agar perlu adanya solusi agar telur yang dipakai dapat dimanfaatkan walaupun telah dipecah. Misalnya dengan cara telur tersebut dibungkus plastik agar telur tidak kotor dan masih bisa di konsumsi kembali dan hal tersebut tidak menjadi sesuatu yang mubazir sehingga pelaksanaan pecah telur dapat dilaksanakan tanpa ada sesuatu yang dapat dikatakan boros. Tetapi dalam prosesi ini terdapat doa yang baik kepada pengantin dan makna yang dapat diambil pelajarannya. Dan makna pada prosesi pecah telur ini tidak jauh beda dari yang diajarkan islam seperti seorang suami yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan istrinya dan seorang istri yang patuh dan taat atas perintah suaminya dan dapat menjaga nama baik dari suaminya.

Dalam hal ini peneliti tetap mendukung adanya prosesi pecah telur karena pada prosesi yang dilakukan tidak mengandung mudharat kecuali pemakaian telur saja. Namun pada proses pelaksanaannya mengandung pelajaran bagi kedua mempelai kelak dalam melaksanakan tanggung jawab antara suami istri untuk menjalani kehidupan berumah tangga.

Ulama dapat menerima adat apabila dalam praktiknya unsur manfaat lebih banyak daripada unsur mudharatnya. Adat yang ada pada prinsipnya mengandung unsur maslahat. Sedangkan pada tradisi sesajen ini jelas terlihat lebih banyak unsur mudharat daripada manfaatnya. Dari pendapat beberapa tokoh agama Kecamatan Karang Bintang diatas, mereka sepakat bahwa tradisi sesajen apabila tidak dikonsumsi setelahnya maka termasuk kedalam perbuatan mubazir dan alangkah baiknya tidak perlu melakukan tradisi yang satu ini. Artinya tradisi ini

boleh saja asalkan setelah sesajen selesai dihidangkan, makanan dan lain sebagainya dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Ketika masyarakat memang diharuskan untuk menggunakan perantara orang lain, maka masyarakat yang harus selektif dalam memilih orang untuk dijadikan *dukun manten* dalam melaksanakan resepsi pernikahan.

Jika masyarakat melakukan tradisi adat Jawa pada pelaksanaan resepsi pernikahan tersebut tanpa diiringi dengan keyakinan yang lain, dalam arti melakukan tradisi tersebut hanya sekedar menghormati dan mengikuti tradisi, maka dampak negatif tersebut tidak akan timbul. Tergantung kepada bagaimana niat dari masyarakat melakukan tradisi tersebut. Sebaiknya apabila masyarakat mempunyai suatu hajat, ingat bahwa semua telah ditentukan oleh Allah SWT yang penting kita berusaha, jika nantinya ada hal yang tidak sesuai dengan harapan, "*Faidza azamta fatawakkal 'alallah*", yang artinya "Apabila kamu bersungguh-sungguh, maka bertawakallah kepada Allah". Setelah kita berusaha dan tidak ada sesuatu yang diragukan lagi sisanya serahkan kepada Allah SWT.

Sungkeman justru menunjukkan perilaku yang mulia karena sebagai bentuk penghormatan, permohonan maaf dan rasa terimakasih kepada orang yang lebih tua. Tradisi ini harus dilestarikan karena sungkeman merupakan wujud sopan santun dan menghormati orang tua. Namun tergantung kepada bagaimana pribadi kita memaknai tradisi yang dilakukan tersebut.³⁹

Kesimpulannya, tradisi yang tergolong kedalam '*urf shahih*', seperti tradisi *temu manten* yang tidak menggunakan hidangan sesajen, tradisi sungkeman dan

³⁹ Amal Ghofir and Mohammad Abdul Jabbar, "Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam," *Jurnal Kajian Islam Al-Kamal* 2, no. 2 (2022),

tradisi *dulang-dulangan* (mubah) boleh dilakukan oleh masyarakat sebagai umat Islam. Sedangkan untuk tradisi yang tergolong kedalam '*urf fasid* yaitu tradisi temu manten yang menggunakan hidangan esajen, alangkah baiknya untuk dihindari karena pada tradisi tersebut mengandung banyak kemudharatan serta bertentangan dengan dalil syara'.

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Pernikahan Suku Jawa Di Desa Muktilincir Kecamatan Kuta Baharu

Pernikahan adat Jawa umumnya memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dikalangan masyarakat Indonesia sendiri sebagian masyarakat Indonesia yang menilai pernikahan adat Jawa banyak mengeluarkan modal ada juga sebagian masyarakat yang menilai bahwa pernikahan suku Jawa banyak menguras waktu sejak awal resepsi hingga selesai memerlukan waktu selama 7 hari.

Ada juga masyarakat yang memiliki sudut pandang yang lain seperti halnya pernikahan suku Jawa merupakan pernikahan yang banyak mengandung nilai agama dan budaya seperti pada pernikahan suku Jawa dilakukan sungkeman yang memiliki makna seperti permohonan maaf seorang anak kepada orang tua serta meminta doa restu. Adapun pandangan umum masyarakat terhadap pernikahan adat Jawa di Desa Muktilincir Kecamatan Kuta Baharu sebagai berikut:

1. Pernikahan sebagai ikatan keluarga

Sedangkan di pulau Jawa pernikahan dianggap sebagai hubungan yang tidak hanya mengikat dua individu tetapi juga dua keluarga besar. Oleh karena itu pernikahan sering kali melibatkan prosesi yang panjang dan penuh dengan tradisi seperti temu manten (pertemuan keluarga), siraman (mandi adat) hingga akad nikah. Dari semua itu merupakan symbol bahwa pernikahan bukan hanya tentang pasangan tetapi juga komitmen antara keluarga besar untuk saling mendukung.

2. Nilai-nilai adat yang kuat

Masyarakat Jawa sangat menjaga dan menghormati nilai-nilai adat dalam pernikahan. Dalam banyak kasus pernikahan suku Jawa masih dijalani dengan prosesi adat yang kental. Ruwatan mas kawin dan sungkeman adalah beberapa contoh prosesi yang melambangkan pengharapan akan kelanggengan pernikahan dan kesejahteraan keluarga. Disisi lain meskipun banyak yang mengikuti adat ada pula yang mulai mengadopsi elemen-elemen modern, namun tetap mempertahankan aspek yang dianggap penting dalam adat.

3. Peran orang tua yang dominan

Dalam tradisi Jawa peran orang tua sangat besar dalam menentukan pilihan pasangan hidup anak mereka. Proses lamaran dan ngunduh mantu upacara untuk menyambut calon pengantin sering kali melibatkan banyak diskusi antara keluarga kedua belah pihak. Orang tua dianggap sebagai figur yang penuh kebijaksanaan dan akan memberikan nasihat penting bagi kelangsungan rumah tangga anak-anaknya. Pandangan ini mencerminkan bahwa pernikahan dalam budaya Jawa

tidak hanya tentang perasaan individu, tetapi juga tentang keharmonisan keluarga dan masyarakat luas.

3.Kematian

Menurut penuturan Suprpto, yang merupakan salah satu pamong di Desa Muktilincir, Kecamatan Kuta Baharu, Kabupaten Aceh Singkil, terdapat pembagian tugas yang cukup jelas dan spesifik dalam pelaksanaan adat kematian di masyarakat Jawa di Desa ini.⁴⁰ Salah satu hal yang membedakan pelaksanaannya dengan tradisi di daerah asal dalam keterlibatan pamong dalam pengurusan jenazah secara fisik. Beliau menjelaskan bahwa dalam praktek saat ini, pamong tidak terlibat secara langsung.

Hal ini dikarenakan tugas-tugas tersebut telah sepenuhnya diambil alih dan dikerjakan oleh pihak-pihak yang memiliki peran khusus dalam urusan keagamaan dan kemasyarakatan setempat, yaitu Pak Imam, Rubiyah, Serta Kaor Kesrah. Ketiga pihak ini memiliki tanggung jawab utama dan dianggap lebih berkompeten untuk menangani posesi pengurusan jenazah mulai dari awal hingga pemakaman sesuai dengan tata cara dan aturan yang berlaku di Desa tersebut.

Oleh karena itu adanya pembagian peran yang jelas ini, pamong kemudian tidak lagi ikut serta atau terlibat langsung dalam tahapan pengurusan jenazah tersebut. Pembagian tugas ini dilakukan agar setiap proses berjalan dengan tertib, teratur, dan sesuai dengan fungsi masing-masing, sehingga urusan pelepasan

⁴⁰ Budi Suprpto, (72 tahun), Tokoh Adat, dikediaman informan, 12 Desember 2025

jenazah dapat berjalan lancar dengan penanganan yang tepat dari pihak-pihak yang memang di tugaskan untuk itu.⁴¹

2. Peran Pamong Yang Ada Di Desa Kramat Kecamatan Karang Sari Kabupaten Banyumas

Pamong di masyarakat Jawa tengah khususnya di Desa kramat adalah sosok pemimpin adat atau pelaksanaan upacara yang memiliki pengetahuan luas tentang tata cara, aturan, dan filosofi Jawa. Tugas mereka tidak hanya sekedar memimpin acara, tetapi juga menjaga kelestarian tradisi dan membimbing masyarakat dalam beberapa fase kehidupan.

Menurut Bapak Sudomo, salah seorang tokoh pamong yang berasal dari Desa Kramat, beliau berpendapat bahwa peran serta fungsi pamong di Jawa tengah khususnya di Desa Kramat hingga saat ini masih sangat kental dan memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Karena di Desa Kramat tidak memiliki keberagaman suku seperti yang ada di Desa Muktilincir, maka dari itu kebudayaan di Desa Kramat masih terjaga hingga kini.

Pamong masih sering dan dilibatkan sebagai pemimpin atau pemangku upacara adat dalam berbagai momen penting kehidupan, mulai dari kelahiran, proses perkawinan, upacara kematian, hingga berbagai ritual adat lainnya. Selain berperan dalam upacara, pamong juga memiliki tanggung jawab besar yang tidak bisa digantikan oleh pihak lain, yaitu berperan aktif dalam menjaga, memelihara, serta

⁴¹ Budi Suprpto, (72 tahun), Tokoh Adat, dikediaman informan, 12 Desember 2025

melestarikan berbagai macam tradisi dan budaya asli agar tetap lestari dan terus terjaga keasliannya di tengah masyarakat Pulau Jawa tengah.⁴²

1. Tugas Pamong Dalam Adat Kelahiran

Sebagian di daerah Jawa tengah dalam adat kelahiran masih dipegang oleh pamong tetapi ada juga yang di pegang oleh dukun beranak atau paraji. Adapun tugas tugas mereka didalam adat kelahiran adalah:

- a) Memandu Acara Mitoni: mitoni adalah upacara yang di lakukan saat ibu hamil dan memasuki kehamilan tujuh bulan. Pamong bertugas memimpin jalanya upacara, menyiapkan perlengkapan yang di perlukan seperti sesajen dan makanan khusus, serta membacakan doa-doa untuk memohon keselamatan bagi ibu dan janin yang di kandungnya. Upacara ini juga bertujuan untuk menghilangkan rasa cemas yang sering dialami oleh ibu hamil pertama kali. Langkah langkahnya:

1. siraman atau mandi

merupakan simbol upacara sebagai pembersih calon ibu dari dosa, sehingga nantinya jika calon ibu ingin melahirkan nantinya tidak ada beban moral sehingga nantinya proses persalinan bisa berjalan dengan lancar.

2. Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu

ritual ini di lakukan oleh calon ayah, ritual ini sebagai simbol dan harapan agar bayi lahir dengan mudah tanpa hambatan.

⁴² Sudomo (90 tahun) Melalui Video Call, 20 Desember 2025

3. Memasukkan kelapa gading muda disebut juga brojolan
dmasukkan kedalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah.
Simbol dari upacara ini adalah kelak bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan.
4. Memutuskan lilitan benang
memutuskan lilitan benang yang di lilitkan di perut calon ibu, dan di putus oleh calon ayah. Simboldari upacara ini dimaksudkan agar nantinya kelahiran bayi akan lancar tanpa halangan.
5. Memecahkan periuk atau gayung
memecahkan periuk atau gayung dari tempurung kelapa atau tanah liat. Yang menyimbolkan memberikan doa agar kalau nanti ibu mengandung lagi kelahiran juga tetap mudah.⁴³
6. Meminum jamu sorongan
melambangkan agar kelak jika sang anak lahir mudah seperti didorong.
7. Nyolong endog (mencuri telur)
melambangkan agar kelak jika bayi lahir prosesnya cepat seperti sang pencuri membawa barang curiannya.⁴⁴
8. Ganti Baju atau kain panjang
9. ganti baju atau kain

⁴³ Dhi Ratamahatta, "Tradisi Kelahiran Suku Jawa Tengah" scribd 2023 , diakses tanggal 5 Mei 2026, hal 3

⁴⁴ Dhi Ratamahatta, "Tradisi Kelahiran Suku Jawa Tengah" scribd 2023 , diakses tanggal 5 Mei 2026, hal 3

panjang dilakukan oleh calon ibu sebanyak 7 kali dengan motif yang berbeda, dan yang terahir calon ibu memakai baju atau kain panjang yang terbaik, rituan ini melambangkan dan memberi harapan agar kelak sang anak memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain tersebut.

10. Rujakan

Rujakan ini sebagai simbol untuk menentukan jenis kelamin sang anak dengan cara mencicipi rasa rujak yang dibuat oleh calon ibu.

- b) Mengurus Upacara Selapanan: selapanan dilakukan ketika bayi berusia 35 hari. Pamong bertugas memimpin upacara ini, yang meliputi prosesi pemotongan rambut bayi, yang dilakukan oleh ayah dan para orangtua yang dihormati (pinisepuh) dari si bayi, pemberian nama, dan doa bersama. Selain itu, pamong juga menjelaskan makna filosofi dari setiap langkah upacara kepada keluarga dan hadirin yang hadir.

Dalam tradisi ini pamong terlibat dalam tahapan- tahapan berikut:

1. Penentuan Weton dan waktu (petungan)

Pamong biasanya membantu orang tua bayi menghitung ” weton” (hari lahir) .

2. Memimpin Kenduri/ selamatan

Pamong desa / tokoh adat memimpin acara kenduri yang dihadiri tetangga. Tujuannya supaya sang anak kelak menjadi anak yang berguna dan berbakti.

3. Parasan (Pencukuran Rambut Pertama)

pamong dan sesepuh dari sang bayi dan sang ayah dari bayi, mencukur rambut bayi secara simbolis (gundul). Karna rambut asli bayi dianggap membawa kotoran dari kandungan dan harus di ganti dengan rambut baru yang didoakan.

4. Pemotongan Kuku setelah mencukur rambut bayi pamong akan memotong kuku sang bayi mulai dari tangan hingga kaki.

5. Pemberian Berkat / Nasi Bancakan

Setelah doa bersama pamong membantu untuk membagi rata seperti nasi tumpeng untuk setiap warga.⁴⁵

c) Memberikan Penjelasan Filosofi: Pamong menjelaskan kepada orang tua makna di balik setiap ritual agar nilai-nilai leluhur tetap dipahami.

2. Tugas Pamong Dalam Adat Perkawinan

Pamong memiliki perang sangat sakral dan terlibat dalam adat pernikahan dari awal hingga ahir acara.

a) Menentukan Hari dan Waktu yang Baik

Membantu keluarga memilih weton, hari, dan jam pelaksanaan upacara berdasarkan kalender Jawa agar dianggap berkah dan lancar.

b) Menyusun Tata Cara dan Urutan Prosesi

Menjelaskan langkah demi langkah mulai dari lamara, siraman, midodareni, panggih, hingga resepsi agar tidak salah urutan. Dan memastikan setiap benda upacara (ubarampe) seperti tarub, kembang, wayang, pisang raja, tebu wulung, disiapkan sesuai aturan dan maknanya.

⁴⁵ Faroh Fitriana Marganingsih, *Tradisi Selapanan Dalam Upacara Kelahiran Pada Masyarakat Dusun Dabag Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2008, hal 38

c) Memimpin dan Membimbing prosesi

Memandu saat acara inti seperti panggih, mengarahkan gerakan pengantin (misal: balangan sirih, injak telur, kacar-kucur) dengan bahasa dan sikap yang sopan. Membacakan doa-doa adat, mantra, atau pesan moral yang mengandung harapan baik untuk rumah tangga baru.

d) Menjadi Juru Bicara atau Penerima Upacara

Sering bertindak sebagai jalaran (pembicara mewakili keluarga) atau penampi (penerima upacara) dalam acara besanan, menyampaikan pesan dengan bahasa Jawa yang indah dan beradab.⁴⁶

e) Menjaga Nilai dan Filosofi

Memastikan bahwa setiap gerakan dan benda yang digunakan tetap memegang teguh makna aslinya, seperti simbol kesetiaan, tanggung jawab, dan keharmonisan.

3. Bidang Kematian

Pamong hadir untuk membimbing keluarga yang berduka dan memastikan jenazah diurus sesuai adat

a) Memandu Proses Pemakaman

Menjelaskan langkah demi langkah upacara mulai dari Lelayu (saat baru meninggal), Ngerus Tanah, Mitung Dina, Metang Puluhan, Nyatus Dina, hingga Nyewu Dina, agar tidak salah urutan. Dan memastikan gerakan Brobosan (melewati bawah keranda) atau Papasan dilakukan dengan benar dan sesuai aturan.

⁴⁶ Silvia Dkk, "Kepemimpinan Dalam Pernikahan Adat Jawa DI Desa Karang Gading : Analisis Nilai Dan Simbolisme Jurnal Manajemen Kependidikan", vol 10, no 4, 2025

b) Memimpin Doa dan Mantra

Membaca doa-doa adat, mantra, atau ayat suci yang dianggap sakral untuk memohon agar arwah diterima di sisi-nya, diampuni dosanya, dan diberikan tempat yang muliya. Dan didalam tradisi kejawen, sering juga melakukan ritual seperti membakar kemenyan atau garam untuk ” menghubungkan” dengan alam rohani.⁴⁷

c) Memberi Nasehat

memberi hiburan dan nasehat tentang hakikat kehidupan dan kematian kepada keluarga yang di tinggalkan.

B.Bagaimana Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Keberadaan Pamong

1. Dasar Pandangan tentang Pengaruh Budaya Lokal

Menurut pandangan Suprpto dan Sutri selaku ketua adat di Desa Muktilincir, pengaruh budaya lokal terhadap keberadaan pamong desa terlihat secara nyata melalui perubahan yang terjadi pada tiga aspek utama: peran yang diemban, nilai-nilai yang dipegang, serta cara kerja atau cara melaksanakan tugas pamong tersebut, yang berubah seiring berjalannya waktu dan dinamika perkembangan masyarakat setempat.

Pada awalnya, dalam sistem budaya tradisional Jawa, kedudukan dan fungsi pamong desa sangat luas dan mendalam tidak sekadar bertindak sebagai pejabat yang menjalankan tugas administratif pemerintahan desa, melainkan juga berperan sebagai penjaga dan pelindung nilai-nilai luhur adat istiadat, norma

⁴⁷ Firda Nurul Anisa ” Pancenan dan Perdamaian Dalam Tradisi Jawa” KIBAR 2022, hal 380

sosial, serta kearifan lokal yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat budaya Jawa. Nilai-nilai yang menjadi landasan tugas mereka meliputi prinsip gotong royong (kerja sama timbal balik tanpa pamrih), musyawarah untuk mencapai mufakat dalam setiap keputusan, serta tata krama yang sopan dan menghargai orang lain sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pamong menjadi tokoh rujukan yang dihormati, yang memastikan tradisi dan aturan hidup berjalan sesuai warisan leluhur. Namun, keadaan ini mulai mengalami perubahan ketika masuk dan berkembangnya pengaruh dari budaya-budaya lain yang berbeda dengan budaya asal.⁴⁸

2. Peran Keberagaman Budaya dan Dampak Perubahan

Faktor utama yang mendorong perubahan tersebut adalah interaksi yang sangat erat dan terus-menerus antarberbagai kelompok suku bangsa yang hidup berdampingan secara langsung di wilayah desa ini, antara lain masyarakat dari Suku Jawa, Pakpak Boang, Nias, Batak, Sunda, hingga Aceh. Keberadaan berbagai latar belakang budaya yang berkumpul di satu tempat membawa dampak yang cukup besar dan terasa jelas terhadap cara pelaksanaan adat istiadat serta kebiasaan sosial di Desa Muktilincir.

Salah satu dampak yang paling terlihat dan dirasakan adalah terjadinya pergeseran bertahap pada kedudukan dan fungsi pamong desa: peran yang dulunya sangat menonjol dan sentral kini perlahan-lahan mulai memudar, atau tidak lagi menjadi hal yang paling utama dan mencolok di pandangan sebagian besar warga desa. Hal ini terjadi karena adanya proses percampuran budaya yang

⁴⁸ Budi Suprpto, (72 tahun), Tokoh Adat, kediaman informan, 12 Desember 2025

berlangsung secara alami dan terus-menerus berbagai unsur kebiasaan, tradisi, dan cara pandang saling bertemu dan saling memengaruhi satu sama lain. Akibatnya, masyarakat desa, terutama generasi muda yang lebih terbuka terhadap hal-hal baru, semakin mudah menerima dan mengadopsi kebiasaan serta tradisi dari suku-suku lain yang tinggal di sekitar mereka.

Dampak lanjutan dari keterbukaan ini adalah semakin berkurangnya ketergantungan maupun kebutuhan masyarakat untuk melaksanakan upacara, aturan, maupun tata cara adat secara murni dan konvensional sebagaimana tradisi aslinya, yang selalu dijalankan di bawah bimbingan dan kepemimpinan pamong desa. Bagi sebagian masyarakat, aturan dan cara lama dirasa kurang sesuai atau tidak lagi sepenuhnya relevan dengan kondisi zaman dan lingkungan sosial yang kini sudah berubah serta beragam.⁴⁹

Oleh karena itu, banyak warga desa memilih untuk melakukan penyesuaian: menyederhanakan tata cara pelaksanaan ritual adat yang dulunya panjang dan rumit, atau menggabungkan unsur-unsur tradisi asli dengan unsur budaya lain yang dianggap lebih cocok, lebih praktis, dan lebih sesuai dengan kebutuhan serta suasana kehidupan sosial mereka saat ini. Akibatnya, kedudukan pamong desa tidak lagi menjadi pusat utama atau dianggap sebagai keharusan mutlak seperti halnya pada masa lalu, maupun seperti yang masih berlaku di daerah asal budaya Jawa yang lebih homogen dan tidak banyak bercampur dengan budaya lain.

3. Keharmonisan di Tengah Perubahan dan Keberagaman

⁴⁹ Sutri, (53 Tahun), Tokoh Adat, dikediaman informan, 13 Desember 2025

Meskipun keberadaan dan peran pamong desa mengalami perubahan yang cukup nyata yaitu terlihat tidak lagi menonjol atau dominan jika dibandingkan dengan masa lalu perubahan ini sama sekali tidak mengganggu keharmonisan, kedamaian, maupun ketertiban yang ada di lingkungan Desa Muktilincir. Sebaliknya, di tengah keberagaman latar belakang suku bangsa serta perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi dan adat istiadat, seluruh warga desa tetap mampu hidup berdampingan dengan sangat rukun, damai, dan tenteram.

Perbedaan asal-usul budaya serta pergeseran yang terjadi pada pelaksanaan adat istiadat tidak pernah menjadi penghalang kerja sama, atau bahkan menjadi sumber perselisihan dan konflik antarkelompok masyarakat. Justru sebaliknya, masyarakat desa saling menghargai pandangan dan kebiasaan satu sama lain, menjaga sikap toleransi yang sangat tinggi terhadap perbedaan, serta tetap memelihara ikatan persaudaraan dan rasa persatuan yang kuat antarwarga. Keadaan ini membuktikan bahwa meskipun identitas budaya asli telah mengalami penyesuaian dan perubahan bentuk akibat percampuran budaya, nilai-nilai inti seperti kebersamaan, kerukunan, dan rasa saling menghormati tetap menjadi landasan utama yang kokoh bagi kehidupan bermasyarakat di desa tersebut.⁵⁰

⁵⁰ Budi Suprpto, (72 tahun), Tokoh Adat, kediaman informan, 12 Desember 2025

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peran pamong di Desa Muktilincir Kecamatan Kuta Baharu Aceh Singkil, dapat disimpulkan beberapa hal pokok terkait kontribusi mereka terhadap pelestarian dan pengembangan budaya lokal:

1. Peran pamong dalam konteks budaya Jawa, baik yang berlangsung secara asli di Pulau Jawa tengah tepatnya di Desa Kramat maupun yang telah beradaptasi di Desa Muktilincir, Kecamatan Kuta Baharu, Kabupaten Aceh Singkil, memiliki persamaan esensial namun juga menampilkan perbedaan nyata akibat konteks sosial dan lingkungan yang berbeda, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Persamaan Esensial Peran Pamong di Kedua Wilayah

Secara mendasar, pamong yang berasal dari akar budaya Jawa memiliki definisi dan fungsi inti yang sama, yaitu sosok yang berakar dari kata “momong” yang berarti mengasuh, menuntun, melindungi, dan membimbing. Baik di Pulau Jawa maupun di Desa Muktilincir, pamong memegang peran sentral sebagai penjaga pakem adat, pengarah jalannya upacara, dan pewaris pengetahuan tradisi. Secara spesifik, persamaan peran tersebut meliputi:

- Pemimpin dan pengatur prosesi adat: Pamong bertugas memastikan setiap tahapan upacara khususnya dalam rangkaian pernikahan adat seperti akad nikah, temu manten, balangan gantal, pecah telur, hingga sungkeman dilakukan sesuai

dengan tata cara dan makna yang diwariskan secara turun-temurun. Di kedua tempat ini, pamong menjadi pihak yang berwenang menentukan urutan acara, perlengkapan yang dibutuhkan, serta doa-doa yang dibacakan dalam setiap ritual.

- Pelestari nilai dan makna budaya: Pamong berperan menyampaikan filosofi di balik setiap simbol adat, seperti makna kerja sama suami istri dalam prosesi pecah telur, makna bakti dan tanggung jawab dalam sungkeman, hingga harapan kesuburan dan keturunan dalam berbagai sesaji. Ia berfungsi memastikan tradisi tidak hanya sekadar gerakan fisik, tetapi tetap menyimpan nilai luhur yang relevan bagi kehidupan masyarakat.

- Jembatan antara masyarakat dan tradisi: Pamong menjadi perantara yang menjelaskan kepada generasi muda maupun masyarakat luas mengenai asal-usul tradisi, alasan pelaksanaannya, serta pentingnya menjaga identitas budaya Jawa di tengah arus perubahan zaman.

- Penasihat dan pemberi doa: Dalam kedua konteks, pamong juga bertugas memberikan nasihat kepada keluarga yang memiliki hajat maupun calon pengantin, serta memimpin doa untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan berkah bagi seluruh rangkaian kegiatan.

b. Perbedaan dan Karakteristik Khusus Peran Pamong di Desa Muktilincir

Meskipun memiliki akar yang sama, peran pamong di Desa Muktilincir mengalami penyesuaian signifikan dibandingkan dengan pamong di Pulau Jawa, antara lain:

- Lingkup wewenang yang terbatas: Di Pulau Jawa, pamong adat sering kali memiliki wewenang yang luas, bahkan terkait aturan adat yang mengikat masyarakat dengan sanksi sosial jika dilanggar. Sebaliknya, di Desa Muktilincir, pamong hanya berwenang mengatur jalannya prosesi adat semata, sedangkan pengelolaan acara secara keseluruhan, aturan umum, dan pengambilan keputusan strategis tetap menjadi hak tuan rumah atau perangkat desa setempat. Tradisi adat Jawa di desa ini juga tidak bersifat memaksa atau mengikat secara hukum adat; masyarakat bebas memilih untuk melaksanakannya atau tidak tanpa takut sanksi sosial.

- Fungsi pelestarian sebagai identitas komunitas migran: Berbeda dengan di Pulau Jawa di mana tradisi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, pamong di Desa Muktilincir memikul beban tambahan untuk menjaga agar budaya Jawa tidak hilang di tengah lingkungan budaya lokal Aceh Singkil. Ia berperan menegaskan pepatah “Wong Jowo ojo nganti ilang Jowone” sebagai semangat untuk mempertahankan jati diri etnis Jawa di tanah perantauan.

- Penyesuaian dengan nilai agama dan budaya lokal: Pamong di Desa Muktilincir lebih selektif dalam mempertahankan tradisi. Ia cenderung memisahkan ritual yang murni mengandung nilai positif dan selaras dengan ajaran Islam seperti sungkeman yang melambangkan bakti kepada orang tua dengan tradisi yang dianggap mengandung unsur mubazir atau bertentangan dengan syariat seperti sesajen yang dibiarkan terbuang. Pamong di sini juga berkolaborasi erat dengan tokoh agama setempat untuk memastikan setiap prosesi adat tidak

menyimpang dari nilai Islam yang menjadi landasan utama kehidupan di Aceh Singkil.

- Variasi pemahaman pakem: Karena terpisah dari daerah asalnya, pemahaman pamong di Desa Muktilincir mengenai detail tata cara adat sering kali berbeda antar individu, bergantung pada ajaran yang diterima dari nenek moyang masing-masing. Hal ini membuat pelaksanaan tradisi di desa ini tidak selalu seragam persis dengan yang ada di daerah asalnya di Pulau Jawa

2. Keberadaan, peran, serta bentuk pelaksanaan tradisi yang dibawa oleh pamong etnis Jawa di Desa Muktilincir sangat dipengaruhi oleh budaya lokal Aceh Singkil yang kental dengan nilai Islam, struktur sosial masyarakat setempat, serta kondisi lingkungan multikultural. Pengaruh tersebut dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

- a. Pengaruh Nilai Agama Islam yang Menjadi Landasan Utama Budaya Aceh Singkil.

Budaya lokal Aceh Singkil yang sepenuhnya berlandaskan syariat Islam memberikan pengaruh paling besar terhadap keberadaan pamong dan tradisi yang ia bawa:

- Penyaringan unsur tradisi: Pamong terpaksa dan secara sukarela menyaring setiap ritual adat yang dibawa. Tradisi yang mengandung keyakinan yang tidak sesuai dengan Islam atau perbuatan yang mubazir seperti sesajen yang ditujukan kepada leluhur dengan keyakinan khusus dan kemudian dibuang mulai dikurangi atau disesuaikan. Pamong kini lebih menekankan pada makna sosial dan moral dari prosesi, bukan lagi pada keyakinan mistis yang menyertainya.

- Penyatuan tradisi dengan nuansa keagamaan: Dalam pelaksanaan acara adat, pamong kini menggabungkan unsur budaya Jawa dengan pembacaan shalawat, doa-doa Islam, dan ceramah agama. Contohnya, iringan musik tradisional Jawa sering kali digantikan atau disandingkan dengan shalawat Mahalul Qiyam yang dibawakan oleh kelompok habshi setempat, sehingga acara lebih selaras dengan selera dan nilai masyarakat lokal.

- Konsultasi dengan tokoh agama: Dalam menjalankan tugasnya, pamong tidak lagi berdiri sendiri. Ia sering berkoordinasi dan berkonsultasi dengan tokoh agama setempat untuk memastikan setiap langkah yang diambil tidak bertentangan dengan syariat Islam, sehingga keberadaannya tetap diterima dan dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat.

b. Pengaruh Struktur Sosial dan Lembaga Adat Lokal

Struktur pemerintahan dan adat istiadat asli Aceh Singkil juga mengubah posisi dan peran pamong Jawa:

- Penyesuaian dengan lembaga adat setempat: Di Aceh, pengaturan adat dipegang oleh lembaga seperti Keuchik, Teungku Meunasah, dan tokoh adat lokal. Hal ini membuat pamong Jawa tidak bisa menempati posisi pengambil keputusan tertinggi dalam struktur adat desa. Ia berperan sebagai pemangku tradisi komunitas etnis Jawa saja, dan harus berkoordinasi dengan lembaga adat lokal dalam menyelenggarakan kegiatan besar.

- Perubahan status hukum tradisi: Budaya adat Jawa di Desa Muktilincir kini berstatus sebagai tradisi budaya komunitas, bukan sebagai hukum adat yang mengikat secara sosial dan resmi seperti di Jawa. Hal ini mengubah fungsi

pamong dari penegak hukum adat menjadi pelestari warisan budaya sukarela, di mana masyarakat bebas mengikuti atau tidak tanpa ada sanksi adat.

c. Pengaruh Lingkungan Multikultural dan Adaptasi Masyarakat

Kehidupan berdampingan dengan beragam suku asli dan pendatang lain di Desa Muktilincir juga membentuk karakter pamong dan tradisinya:

- Sikap toleran dan akomodatif: Pamong belajar untuk tidak memaksakan kehendak atau pakem adat secara kaku. Ia menerima adanya variasi pelaksanaan tradisi, tergantung kemauan dan kemampuan keluarga yang memiliki hajat, demi menjaga keharmonisan antarwarga yang berbeda latar belakang budaya.

- Penyederhanaan rangkaian acara: Beberapa prosesi adat Jawa yang rumit atau memakan waktu lama seperti dulang-dulangan atau serangkaian ritual sebelum hari pernikahan semakin jarang dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kebiasaan masyarakat lokal yang lebih menyukai acara yang ringkas, padat, dan berfokus pada inti pernikahan secara agama, serta pertimbangan biaya dan waktu di lingkungan perantauan.

- Penguatan identitas melalui perbedaan: Justru karena berada di tengah budaya yang berbeda, keberadaan pamong menjadi semakin penting sebagai simbol keberadaan komunitas Jawa. Masyarakat semakin menyadari bahwa tanpa pamong yang memegang pengetahuan tradisi, budaya mereka akan perlahan hilang terserap ke dalam budaya lokal, sehingga dukungan moral terhadap keberadaan pamong tetap terjaga dengan baik.

Secara keseluruhan, budaya lokal Aceh Singkil tidak menghilangkan keberadaan pamong dan tradisi Jawa, melainkan mengubah bentuk, cara

pelaksanaan, serta lingkup perannya agar mampu bertahan, beradaptasi, dan tetap selaras dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat setempat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang diajukan untuk optimalisasi peran pamong budaya di Desa:

1. Pemerintah Desa didorong untuk membuat kebijakan atau peraturan Desa yang mendukung penguatan peran dan fungsi pamong budaya, termasuk dalam pengalokasian anggaran yang memadai untuk kegiatan kebudayaan.
2. Diperlukan program pelatihan dan peningkatan kapasitas secara berkala bagi para pamong budaya, terutama terkait metode pendokumentasian, manajemen acara budaya, dan pemanfaatan media digital untuk promosi budaya Desa.
3. Masyarakat diharapkan untuk terus meningkatkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan budaya yang difasilitasi oleh pamong budaya dan lembaga adat setempat, serta secara kolektif membimbing generasi muda untuk mempelajari warisan leluhur mereka.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai dampak ekonomi dari peran pamong budaya atau membandingkan efektivitas peran tersebut di berbagai jenis Desa (misalnya, Desa adat dan Desa transmigran) untuk memperkaya khazanah penelitian antropolinguistik dan sosiokultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah dkk, *tehnik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, IHSAN juorna Pendidikan islam, vol 1, nomor 2, 2023, hal 711-712
- Ahmad Rijali ” *analisis data kualitatif* ” Jurnal Alhadharah, vol 17, nomor 33, juni 2018, hal 91
- Akhir Saleh, *karakter dan nilai kepemimpinan pamong praja untuk sinergitas organisasi dan pelayanan public di kota makasar*, pallangan praja, vol 2, no 1, April 2020, hal 18.
- Amal Ghofir and Mohammad Abdul Jabbar, “Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam,” *Jurnal Kajian Islam Al-Kamal* 2, no. 2 (2022),
- Amal Ghofir and Mohammad Abdul Jabbar, “Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam,” *Jurnal Kajian Islam Al-Kamal* 2, no. 2 (2022),
- Amar Ma’ruf Dkk, *tehnik pengumpulan data pada pendekatan kualitatif*, journal of scien tific komunication, vol 7, issue 2, 2025, hal 104
- Anadia Aliyani Putri dkk, *analisis pengaruh kepadatan penduduk dan faktor sosial ekonomi terhadap studi di pulau Jawa: pendekatan regresi semiparametik splino truncated*, perpustakaan gajah mada buluak sumur, tahun: 2018.
- Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Aceh Singkil. Laporan tahunan
- Dhi Ratamahatta, “*Tradisi Kelahiran Suku Jawa Tengah*” scribd 2023 , diakses tanggal 5 Mei 2026, hal 3
- Faroh Fitriana Marganingsih, *Tradisi Selapanan Dalam Upacara Kelahiran Pada Masyarakat Dusun Dabag Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2008, hal 38

- Fira Rahmayunika ” *Bentuk penyajian tari dampeng di Kampong Sakop Tanah Bara Kecamatan Gubung Meriah Kabupaten Aceh Singkil*” vol 1, no 5, hal 109
- Firda Nurul Anisa ” *Pancenana dan Perdamaian Dalam Tradisi Jawa*” KIBAR 2022, hal 380
- Kementerian Agama (Kemenag) RI: Data statistik keagamaan melalui sistem informasi seperti i-khub atau pusdatin kemenag
- Koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi*, Universitas Indonesia Press, terbitan pertama 1957
- Konsorsium Pembaharuan Agrarian (KPA) : Laporan catatan akhir tahun mengenai tipologi konflik lahan di wilayah pesisir barat-selatan Aceh
- Marini Waruwu. “*Pendekatan penelitian pendidikan : metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixe method)*” jurnal pendidikan tambusai, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023, h. 2900-2901
- Muhammad Khusni Alfian, *studi pendapat tokoh agama terhadap praktik penggunaan penghitungan weton dalam pencocokan persiapan pernikahan bagi pasangan calon pengantin(studi kasus di Desa Doro Kecamatan Doro Kabupaten Perkalongan)*, UNISULA Universitas Islam Sultan Agung, 2022
- Nurasiah dkk, *perspektif tentang transmigrasi penduduk jawa di aceh: di tinjau dari konflik antar komunitas*, internasional journal of multicultural and multireligious understanding, fol 9, no 5, 2022
- Oktafiya dkk, *Pernikahan adat jawa mengenai tradisi turun temurun siraman dan sungkeman di daerah Yogyakarta Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, jurnal rifyu pendidikan dan pengajaran (JRPP) vol 5, no 2, desember 2022, hal 169.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Singkil, *laporan penyelenggaraan pemerintah daerah(lppd) Kabupaten Aceh Singkil tahun anggaran 2023*, pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Singkil tahun 2024, hl:1

Silvia Dkk , *"Kepemimpinan Dalam Pernikahan Adat Jawa DI Desa Karang Gading : Analisis Nilai Dan Simbolisme Jurnal Menejemen Kependidikan"* , vol 10,no 4, 2025

Subari, (76 tahun), warga Desa, dikediaman informan, 17 Desember 2025

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, cetakan ke 3, 2021, hal, 220

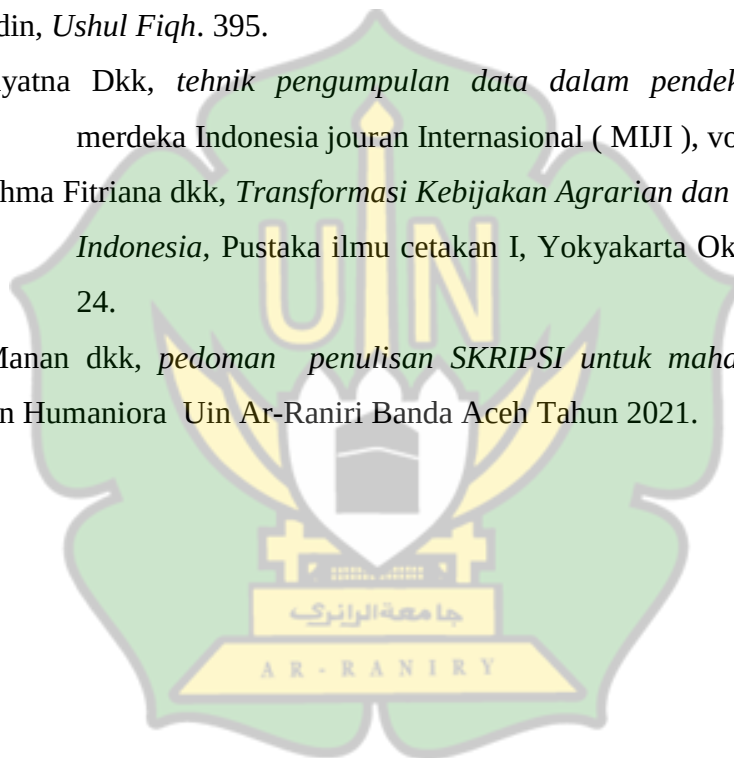
Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung cetakan 2, 2020, hal 203

Syarifuddin, *Ushul Fiqh*. 395.

Tedi Priyatna Dkk, *tehnik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif, merdeka Indonesia jouran Internasional (MIJI)*, vol 5, no 2 , 2025

Yulia Rahma Fitriana dkk, *Transformasi Kebijakan Agrarian dan Transmigrasi di Indonesia*, Pustaka ilmu cetakan I, Yokyakarta Oktober 2019, hal: 24.

Abdul Manan dkk, *pedoman penulisan SKRIPSI untuk mahasiswa*, Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniri Banda Aceh Tahun 2021.





SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:379/Un.08/FAH/KP.004/02/2025

TENTANG

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;
6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN.

- Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

- Kesatu : Menunjuk saudara :
- 1). Dr. Bustami A. Bakar, M.Hum. (Pembimbing Pertama)
- 2). Ikhwani, M.A. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : **Safrida Muthoharoh**

Nim : **210501005**

Prodi : **Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Judul : **Perbandingan Peran Pamong Yang Ada di Jawa Dengan Desa Muktilincir Kecamatan Kuta Baharu Kabupaten Aceh Singkil.**

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 21 Februari 2026 s/d 21 Agustus 2026

- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.
- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 19 Februari 2025
Dekan,



Svarifuddin

Lampiran

FOTO DOKUMENTASI

Dokumentasi Wawancara dengan pamong (ketua adat I)



Dokumentasi Wawancara dengan pamong (ketua adat II)



Dokumentasi wawancara kepada masyarakat Desa Muktilincir



Dokumentasi wawancara kepada salah satu warga Desa Muktilincir yang paling tua (generasi pertama yang masuk Desa tersebut)



Dokumentasi Wawancara Kepada Pamong Di Jawa

